BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Helmawati, (2014:1-2) Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shaleha, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. saat ini, umumnya di Indonesia para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga lain yang dilihatnya**.** Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Dalam Helmawati, (2014:138). Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari bagaimana pola asuh orang tua dalam keluarga dan dalam mendidik anaknya.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak usia 0-6 tahun atau disebut juga anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah merupakan mahluk social, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Menurut Depdiknas (dalam Yuliani 2011:6). Belajar merupakan hal yang penting dalam pendidikan anak usia dini, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa

Pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut peneliti pendikan anak usia dini di mulai dari keluarga,lingkunan sekitar dan lingkungan sekolah seperti Tk,Kb, dan Tpa untuk mendidik anak usia dini agar siap untuk pendidik selanjutnya.

Dalam UU system pendidikan nasional (2003) pasal 28 ayat 3 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *Raudathul Athfal* atau berbentuk lain sederajat. Saat anak masuk ke TK dia akan mulai berinteraksi dengan lingkungan baru dan teman-teman yang baru. Dalam berinteraksi ada anak percaya diri, pemalu, penakut, bahkan menarik diri dari lingkungan hal ini disebabkan oleh bentuk hubungan pertama yang didapat dalam keluarga.

Menurut Olds dan Feldman (2014: 138) pembentukan anak bermula atau berasal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak". Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak, pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (one way communication), pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (one way comminication) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak, pola asuh demokrasi menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication) kedudukan antara orang tua dana anak dalam berkomunikasi sejajar suatu keputusan diambil bersama denagn mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak,anak diberi kebebasan bertanggung jawab dan selalu dalam

pengawasan orang tua. Menurut peneliti dari macam-macam pola asuh sangat mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku anak usia dini, berpengaruh terhadap mental anak.

Pola asuh otoriter, terdapat pola asuh yang bisa memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orangtua, yaitunya pola asuh permisif. Stenberg dkk dalam (Illahi, 2013: 138) menyatakan "pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik". Orang tua yang memiliki pola asuh ini cendrung memberikan kebebasan kepada anak tanpa memperhatikan bagaimana sikap, kebutuhan dan perilaku anak.

Dari macam pola asuh yang dibentuk oleh orangtua kepada anak akan menghasilkan relasi ikatan atau *attachment* yang terbentuk oleh orang tua kepada anak. Menurut johnson dan Medinnus (dalam Desmita, 2005:120) *attachment* (kelekatan) adalah sebuah istilah yang pertama kali di perkenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk mengambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Menurutnya, secara genetis anak akan dekat dan nyaman dengan ibunya. Menurut peneliti dari macam-macam pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terhadap kelekatan ibu dan anak

Mendukung hal tersebut Aryanti, (2015 p, 2) menyebutkan "kelekatan dapat difahami sebagai hubungan emosional yang kuat antara anak dengan figur lekat". Hubungan emosional yang terbentuk dari tingkah laku khusus yang timbul pada anak karena suatu kondisi, terutama ketika anak dalam situasi sulit yang membuat anak merasa tertekan, cemas, takut dan lainnya sehingga anak membutuhkan seseorang untuk mencari kepuasan dan kenyamanan.

Berdasarkan respon anak ketika menghadapi situasi di atas, mereka di gambarkan memiliki *attachment* yang *secure* atau *insecure*. Santrock (2007: 38) menyebutkan bentuk *attachment* tersebut adalah sebagai berikut:

> *Securelyattached babies* (bayi yang memiliki *attachment* yang aman), *Insecure avoidant babies* (menunjukan *insecuritas* dengan menghindari ibunya), *Insecure resistant babies* (sering kali lengket dengan pengasuh, tetapi menolak dengan pengasuh mungkin dengan meronta atau mendorong), *insecure disorganized babies* (bayi yang tidak teratur dan mengalami disorientasi).

Dari pendapat Santrock di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat bentuk *attachment* bayi dengan ibunya, yaitu *Securely attached babies, Insecure avoidant babies, Insecure resistant babies,* dan *disorganized babies* sesuai dengan cara orang tua dalam membentuk *attachmentnya.* Pengetahuan anak didapatkan dari interaksi dengan pengasuh, khususnya ibu. Anak yang memiliki orang tua yang mencintai dan dapat memenuhi kebutuhan akan mengembangkan model hubungan yang positif yang didasarkan pada rasa percaya (*trust*). Selanjutnya secara simultan anak akan mengembangkan model yang parallel dalam dirinya. Anak dengan orang tua yang mencintai akan memandang dirinya "berharga". Model ini selanjutnya akan digeneralisasikan anak dari orang tua pada orang lain. Misalnya pada guru dan teman sebaya. Anak yang memiliki pengasuh (orang tua) yang tidak menyenangkan akan mengembangkan kecurigaan (*mistrust*) dan tumbuh sebagai anak yang pencemas dan kurang mampu menjalin hubungan social dan kurang dekat dengan orang tua karena pola asuh orang tua.

Menurut Bowlby (ervika, 2005) *internal working model* dan figure lekat saling melengkapi saling menggambarkan dua sisi hubungan tersebut. Bayi (anak) yang di asuh dengan kehangatan , sensitifitas dan responsifitas akan mengembangkan *internal working model* yang positif pada orang tua dan diri sendiri. *Interna lworking model* merupakan hasil interprestasi pengalaman secara terus-menerus dan interaksinya dengan figure lekat.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 9-10 maret 2019 di Jorong Nagari Saparampek, penulis melihat bahwa tingkah laku anak usia dini di jorong tersebut berbeda-beda seperti: pendiam,pemalu, penakut,

penangis, suka mencari perhatian dan usil serta nakal. Dan ada juga anak usia dini yang cendrung menarik diri lingkungan dikarenakan gaya pola asuh orang tua contohnya waktu itu penulis melihat ada anak usia dini tidak mau bermain bersama dengan temannya. Tingkah laku yang berbeda-beda pada anak usia dini ini tersebut disebabkan oleh bagaimana bentuk pola asuh dan hubungannya dengan keluarga di rumah. Penulis juga mewawancarai salah satu orang tua mereka yang menyatakan bahwa anaknya mudah menyendiri apabila dimarahi, memaksa anak, serta member label terhadap anak, dan pada waktu bersamaan ada juga orang tua menyatakan bahwa anak nya memang pemalu ada terkadang ada orang bertanya tetapi dia tidak menjawab.

Dari teori pola asuh dan kelekatan adanya hubungan yang menyatakan interaksi pola asuh orang tua, Proses interaksi ini membuat anak belajar dan menanamkan nilai-nilai kemandirian yang diajarkan orang tua melalui interaksi yang terjalin sebagai proses pengasuhan. Sementara itu kemandirian yang ditunjukkan oleh anak, disebabkan karena adanya hubungan yang positif dengan kelekatan anak dan orangtua. Oleh karena itu, hubungan ini menunjukkan respon yang positif, sehingga peneliti menduga hal inilah yang menyebabkan terciptannya kemandirian dari anak tersebut. Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan kemandirian dan kemandirian memiliki hubungan dengan kelekatan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian diJorong Nagari Saparampek tentang **“HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN *ATTACHMENT* (KELEKATAN) IBU DAN ANAK ”. di TK AL-MUKMININ, JORONG NAGARI SAPARAMPEK, NAGARI LADANG PANJANG KECAMATAN TIGO NAGARI.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bentuk hubungan pola pengasuhan orang tua dengan anak.
2. Bentuk *attachment* (kelekatan) ibu dan anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasinya kepada "**Hubungan Pola Asuh Dengan *Attachmen* (kelekatan ibu dan anak)** di Jorong Nagari Saparampek, Nagari Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: "apakah terdapat hubungan pola asuh dengan *attachment* (kelekatan ibu dan anak) di Jorong Nagari Saparampek, Nagari Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten pasaman"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kelekatan ibu dan anak usia dini.
2. Untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kelekatan ibu dan anak usia dini.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

   Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

   a. Secara Teoritis :

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah terlebih pada bidang pendidikan anak usia dini dan perkembangan anak usia dini.

b. Secara Praktis :

Seiring dengan bertambahnya pengetahuan mengenai pentingnya suatu pengasuhan, terutama mengenai pola asuh dan *attachment* atau kelekatan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Maka dari itu diharapkan agar para orangtua untuk memberikan perhatian yang khusus terhadap hal terebut, supaya dapat membentuk dan menciptakan suatu kelekatan yang aman dan menyenangkan yang nantinya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap tahap perkembangan anak selanjutnya dan kehidupannya dimasa mendatang.

2. Luaran penelitian

Hasil atau temuan penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan akan diseminarisasikan pada ujian akhir kuliah di IAIN Batusangkar untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan juga untuk menambah referensi baru mengenai hubungan pola asuh dengankelekatan anak usia dini.

G. Definisi Operasional

Untuk menghidari kesalahan pemahaman dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Menurut Olds dan Feldman (2014: 138) pembentukan anak bermula atau berasal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak". Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak, pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola

komunikasi satu arah (one way communication), pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (one way comminication) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak, pola asuh demokrasi menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication) kedudukan antara orang tua dana anak dalam berkomunikasi sejajar suatu keputusan diambil bersama denagn mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak,anak diberi kebebasan bertanggung jawab dan selalu dalam pengawasan orang tua

Attachment **(kelekatan) ibu dan anak** merupakan bentuk ikatan emosional anak dengan ibu, yang hubungan *attachment* (kelekatan) penulis maksud dalam penelitian ini adalah bentuk ikatan emosional antara anak dan ibu yaitunya tiga macam bentuk: *secure attachmen* (pola aman), *resistant attachmen* (pola melawan/ambivalen) dan *avoidant attachmen* (pola menghindar).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Widjaja dalam buku (Mohammad, 2013:133) Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkan.

Menurut dkk dalam buku (Mohammad, 2013:134) memberikan pengertian pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayangdan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungan. Adapun pola asuh menurut Dariyo (dalam E-Jurnal keperawatan)" pola asuh orang tua merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anak".

Hal serupa juga dijelaskan oleh Mulyadi,dkk pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang cukup proses pemiliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat. proses ini melibatkan juga bagaimana pengasuh (orang tua) mengomunikasikan afeksi, nilai, minat perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya. Mulyadi (2016:184-185)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan prosess interaksi total antara anak dan orang tua. Dimana orang tua mengajarkan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dan yang sesuai dengan aturan masyarakat dan juga merupakan pondasi awal dalam pembentukan jati diri dan bertingkah laku pada diri anak.Dan pola asuh juga dapat diartikan sebagai perilaku yang ditampilkan orang tua saat berinteraksi atau berhubungan dengan anak.

a. Jenis -jenis pola asuh

Menurut Desmita (2013:191) sejumlah ahli mempercayai bahwa" kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan social anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kopetensi secara social dan penyesuain diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya". Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua.

Menurut Olds dan Feldman (2014:138)" pembentukan anak bermula atau berasal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak". Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak:

1) Pola Asuh Otoriter *(parent oriented*)

Pola asuh otoriter (*parient oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (one way communication). Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah menekankan bahwa segala aturan harus ditaati oleh anak, orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anak,bertindak semena-mena (semaunya kepada anak) tanpa dapat dikritik oleh

anak, anak harus menuruti dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakanya.

Pengaruh negative pola asuh otoriter adalah anak akan tumbuh menjadi individu yang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri kerena segala sesuatu tergantung orang tua. Sedangkan pengaruh positif pola asuh otoriter adalah anak menjadi penurut dan cendrung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang diterapkan oeh orang tua, namun anak tersebut hanya mau menunjukan disiplinnya dihadapan orang tua padahal didalam hatinya anak membangkang. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

Berdasarkan cirri-ciri, pengaruh negative dan positif pola asuh otoriter diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua bertindak semena-mena (semaunya kepada anak) tanpa dapat dikritik oleh anak, anak tidak dapat menyampaikan pendapat. Pengaruh negatifnya anak akan merasa cemas,tidak percaya diri, rendah diri, hingga kurang mandiri karena segala sesuatunya tergantung orang tua. Dampak positifnya adalah anak akan cendrung menjadi disiplin.

Selanjutnya santrok (2007:167) juga mengatakan bahwa: Pola asuh orang tua otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati perkejaan dan upaya mereka.orang tua yang otoriter menerapkan batas kendali yang tegas pada anak dan menimalisir perdebatan verbal. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain,

tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Sejalan dengan pendapat diatas Baumrid berpendapat (dalam Ilahi 2013:136) bahwa:

> Pola asuh otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum.Sikap dan kebijakan orang tua cendrung tidak persuasive, bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut.Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang tidak member kasih sayang dan simpatik terhadap anak.Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk slalu patuh pada nilai-nilai orang tua.Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai denga tingkah laku mereka.Orang tua jarang mendukung anak untuk mandiri.Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak dibatasi.

Menurut kurniawan (2013:81) pola asuh otoriter adalah "pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan seklek harus dipatuhi oleh anak-anak tanpa mau tahu perasaan sang anaknya".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan dimana anak kurang di beri kasih sayang, sementara orang tua lebih suka memaksa kehendak, control yang sangat ketat dan sering diberi hukuman juga sebaliknya jarang mendapat pujian. Pola asuh otoriter ini memang tidak bisa memberikan jaminan atas terciptanya generasi paripurna dan menjadi harapan bangsa.hal ini dikarenakan pola asuh yang demikian, terlalu keras bagi anak.

2) Pola asuh permisif (*children centered)*

Menurut olds dan Feldman (2014: 138) pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way comunication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang

tua setuju ataupun tidak". Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua.

Selanjutnya wibowo (2012: 82) menyebutkan cirri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:Ciri-ciri pola asuh permisif : a) Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat, b) Dominasi pada anak, c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, d) Tidak ada bimbingan atau pengarahan dari orang tua, e) Control dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada. Pengaruh negatif pola asuh permisif Anak kurang disiplin dengan aturan-aturan social yang berlaku Pengaruh positif pola asuh permisif jika anak menggunakan dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

Berdasarkan cirri-ciri, pengaruh negatif dan positif pola asuh permisif diatas dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri pola asuh orang tua yang permisif akan membuat anak kurang mendapatkankontrol dari orang tua karena orang tua memberikan kebebasan pada anak.pengaruh positifnya akan memnjadikan kretif, inisiatif, dan percaya diri dalam kesehariannya.

Selanjutnya Berdadib (dalam illahi 2013:137) menjelaskan bahwa:

> Pola asuh yang memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan tangan orang tua, yaitu pola asuh permisif. Akan tetapi, pola asuh demikian, bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena mereka kurang mendapat bimbingan dalam memasuki dunia social yang serba dinamis. Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan anti social karena sejak awal ia tidak diajari untuk patuh pada peraturan social. Anak tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berfikir sendiri dan ia sendilah yang merasakan akibatnya.

Selaras dengan pendapat diatas Baumrid (dalam sandtrock(2013:167) mengatakan bahwa:

Pengasuhan yang mengabaikan (permisif) adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua dari pada diri mereka. Anak-anak ini cendrung tidak memiliki kemampuan mandiri.Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga.Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukan sikap membolos dan nakal.

Sedangkan menurut desmita (2013:191) pengasuhan permisif (*permisiv parenting*) gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu Pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua snagat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit balas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive indulgent* diasosiasika dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua yang *permissive-indulgent* cendrung membiarka nanak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent* , yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua *permissive-indifferent* cendrung kuran percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan harga diri yang rendah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif cendrung lebih bebas, dimana anak kurang perhatian, merasa tidak berarti dan semua keinginan anak dituruti sehinnga anak menjadikan anak yang egois, manja, tergantung pada orang lain dan tidak mandiri. Pola asuh permisif termasuk pola pengasuahan yang acuh tak acuh, sehingga apa yang diinginkan dan dilakukan anak diperbolehkan.

3) Pola asuh demokratis

Menurut Olds dan Feldman (2014:139) ”pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*)”.

Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, seperti apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Menurut Djamarah (2014: 61) ada beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut yaitu dalam proses pendidikan terhadap anak sealalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di dunia, rang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orang tua senang menerima saran, pendapat, bahkan kritik dari anak, mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.

Selanjutnya wibowo (2012:82) menyebutkan cirri-ciri pola asuh demokratis adalah orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan, bekerja sama dengan orang tua dan anak, anak diakui secara pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada control dari orang tua yang tidak kaku. Pengaruh negatif pola asuh demokratis anak akan cendrung meronggrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antar orang tua dan anak. Pengaruh positif pola asuh demokratis adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur.

Berdasarkan ciri-ciri pengaruh negatif dan pengaruh positif pola asuh demokratis diatas dapat disimpulkan bahwa cirri pola asuh demokratis tersebut adanya control dari orang tua, adanya bimbingan dan arahan dari orang tuanya. Pengaruh negatifnya anak akan cendrung merongrong kewibawaan otoritas orang tua kalau segala sesuatu harus di pertimbnagkan

antara anak dan orang tua. Dampak positifnya anak akan bertangguang jawab terhadap tindakan-tindakanya, jujur, dan tidak munafik.Selanjutnya Baumrind (dalam Illahi 2013:138) mengatakan bahwa:

Berdasarkan penjelasan diatas , dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan karakter pada anak kedepannya, oleh karena itu orang tua harus sebaik mungkin dalampemberian pengasuhan pada anak, agar menjadikan anak yang berkarakter baik pula. Orang tua harus juga menyadari kesalahan dalam pengasuhan anak dapat berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

b. Fungsi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Rosyadi (2013:28) menerapkanpola asuh orang tua kepada anaknya dapat dilakukan melalui delapan fungsi keluarga, yaitu:

1) Fungsi agama
   Cara untuk menerapkan fungsi agama ini kepada anak yaitu dengan cara mengenalkan kegiatan keagamaan dan membiasakan anak beribadah sesuai perkembangan usianya.
2) Fungsi social-budaya
   Pola asuh dalam fungsi social budaya yaitu dengan cara mengenalkan budaya daerah sekitarnya atau budaya nasioanal.
3) Fungsi cinta kasih
   Pola asuh dalam fungsi cinta kasih, orang tua dapat mengenalkan hubungan cinta kasih dan sayang dalam kelyarga serta membiasakan perilaku yang mencerminkan cinta kasih dalam keluarga.
4) Fungsi perlindungan
   Pola asuh dalam fungsi perlindungan, orang tua dapat mengenalkan dan membiasakan pola hidup sehat.
5) Fungsi reproduksi
   Pola asuh dalam fungsi reproduksi dapat dilakukan dengan cara orangtua menenalkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tanpa melanggar etika dan peraturan dan perundang-undangan pornografi.
6) Fungsi sosialisasi pendidikan
   Pola asuh dalam fungsi sosialisasi pendidikan orang tua dapatmelatih keterampilan, konsep mengenal dasar pengetahuan (warna, bentuk, ukuran, angka, bunyi, dan kalimat sederhana) menerapkam konsep dasar pengetahuan, pengenalan cara bergaulan dan membiasakan bergaul.

7) Fungsi Ekonomi

Pola asuh dalam fungsi ekonomi, orang tua dapat mengenalkan nilai barang dan membiasakan anak untuk menabung.

8) Fungsi lingkungan

Pola asuh dalam fungsi lingkungan , dapat dilakukan dengan orang tua dapat mengenalkan lingkungan hidup dan membiasakan memilihara kebersihan, tanaman dan binatang yang ada dilingkungan sekitar anak.

Berdasarkan fungsi pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa itu adalah cara yang digunakan orang tua agar menjadi anak tersebut mengenal kegiatan keagamaan dan membiasakan anak beribadah sesuai perkenbangan usianya, mengenalkan budaya daerah sekitarnya atau budaya nasional, mengenalkan hubungancinta kasih dan kasih sayang dalam keluarga serta membiasakan berperilaku yang mencerminkan cinta kasih dalam keluarga. Orang tua juga dapat mengenalkan dan membiasakan pola hidup sehat, melatih keterampilan, konsep mengenal dasar pengetahuan, pengenalan cara pergaulan selain itu fungsi ekonomi dan lingkungan juga salah satu fungsi yang harus diajarkan kepada anak agar anak gemar menabung dan bisa memilihara lingkungan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Edward (dalam Djamara 2014:137) factor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan.

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam memngasuh anak, dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

2. Pengertian *Attachment* (kelekatan)

Attachment (kelekatan) adalah sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk mengambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak Johnson dan Medinnus (dalam Desmita, 2005: 120). Bowlby lahir pada 1907 dan meninggal pada 1990. Menurut Yus, (2011: 8) "Bowlby lebih menekankan pada perkembangan aspek psikososial".

Bowlby terkenal dengan teori kedekatan (*attachment*). Menurutnya, secara genetis anak akan dekat dan nyaman dengan ibunya. Anak juga dapat dekat dengan orang-orang yang dapat membuatnya nyaman dan membantunya untuk bertahan hidup. Orang-orang yang dapat membuatnya nyaman **seperti ibu, *baby sitte***r, ayah atau orang dewasa lain yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak. Orang yang dijadikan objek lekat oleh anak dinamakan figur lekat. **Selanjutnya** Carruth (dalam Hardiyanti, 2017 P. 2) mendefinisikan *attachment* sebagai " Suatu ikatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencari dan mempertahankan kelekatan dengan orang tertentu terutama dalam situasi sulit, sebuah lingkungan yang menyediakan rasa aman, perlindungan, dan keselamatan bagi individu".

Kelekatan sering kali dianggap sama dengan ketergantungan, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Menurut Monks, Knoer,

Haditono, (2002: 66) “ketergantungan merupakan kecenderungan umum pada anak untuk mencari kontak sosial dan tidak mau melepaskan diri dari identitas seseorag (dalam hal ini orang dewasa)”. Ketergantungan timbul karena rasa takut, khawatir serta gelisah. Sementara “kelekatan dapat difahami sebagai hubungan emosional yang kuat antara anak dengan figur lekat”. (Aryanti, 2015 p, 2).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *attachment* merupakan bentuk ikatan anak dengan orang tua yang mana orang tua menjadi figure lekat bagi anak dan merupakan tempat berlindung oleh anak agar anak merasa aman.

a. **Figur (*Attachment*) Kelekatan**

Figur *attachment* (kelekatan) bagi anak usia dini adalah orang yang berada dekat dengan anak dan dijadikan objek lekat oleh anak.Sementara itu (Aryanty, 2015: p.1) juga menjelaskan bahwa “figur lekat adalah “orang yang dijadikan anak sebagai objek lekat. Ada dua macam figur lekat, yaitu figur lekat utama dan figur lekat pengganti. Figur lekat utama anak biasanya ibu, sedangkan figur lekat pengganti adalah orang lain yang mampu menggantikan sosok ibu bagi dirinya, bisa jadi orang itu adalah ayah, nenek, kakek, kakak, bibi, paman, *baby siter* atau pengasuh lainnya.

Adapun kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan anak pada seseorang dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Pengasuh Anak

Termasuk pada siapa dan bagaimana pengasuhan dilakukan. Adapun “ individu yang kadang-kadang memberikan perawatan fisik namun tidak bersifat responsif tidak akan dipilih menjadi figur lekat”. (Evrika, 2005: p. 35). Orang yang paling banyak mengasuh anak adalah orang yang paling sering berhubungan dengan anak dengan maksud mendidik dan membesarkan anak.

Aryanti (2015: p.2) juga menjelaskan: Orang tua dijadikan figur lekat bukan hal yang penting bagi anak tetapi seberapa besar orang itu bisa memberikan perhatian kepadanya, bagaimana respon yang diterma oleh anak serta tepat tidaknya respon yang diberikan menjadi sumber kenyamanan bagi anak dalam menentukan figure lekat bagi anak.

2) Komposisi Keluarga

Anak mempunyai kemungkinan untuk memilih salah satu dari orang-orang yang ada dalam keluarga sebagai figur lekatnya.Figur lekat yang dipilih anak biasanya adalah orang dewasa yang memenuhi persyaratan pada butir a di atas.Ibu biasanya menduduki peringkat pertama figur lekat utama anak.Hal ini dapat dipahami karena ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman, Monks (2002:71) mengatakan kalau seseoarang dipilih sebagai objek kelekatan yaitu disebabkan oleh "orang tersebut sering mengadakan reaksi terhadap tingkah laku anak yang dimaksudkan untuk menarik perhatian dan sering membuat interaksi secara spontan dengan anak".Namun dalam hal ini kuantitas waktu bukanlah faktor utama terjadinya kelekatan.

Kualitas hubungan ibu dan anak jauh lebih penting dari pada lamanya mereka berinteraksi karena dengan mengetahui lamanya anak berinteraksi belum tentu diketahui tentang apa yang dilakukan selama interaksi. Hal ini dibuktikan oleh Hetherington dan Parke,1999; Durkin, 1995 (dalam Evrika, 2005: p. 38) yang menemukan bahwa bayi "memilih ayah dan orang dewasa lainnya sebagai figur lekat, padahal bayi menghabiskan waktu lebih banyak bersama ibu". Selain itu diperjelas juga oleh Aryanty, (2015:

p.2).“Pemenuhan kebutuhan pokok bukan hal yang utama bagi anak, tetapi dengan kelekatan akan terpenuhi kebutuhannya”.

Bayi-bayi ini memiliki ibu yang tidak responsif dan cenderung mengabaikan padahal ibu yang memberikan perawatan rutin pada bayi.Hal ini disebabkan karena ayah-ayah jaman sekarang cenderung mau terlibat dalam pemeliharaan anak.Jadi dapat disimpulkan bahwa figur lekat bagi anak adalah orang tua yang memberikan perhatian khusus untuk anak agar anak merasa aman bersama orang tua atau keluarganya.

a. Ciri-Ciri *Attachment* (Kelekatan)

Kelekatan pada manusia sangat bervariasi, untuk melihat apakah antara orangtua dengan anak memiliki *attachment* atau kelekatan, terdapat beberapa ciri-ciri dalam *attachment* atau kelekatan tersebut. Ceceng (2015: 144 p.4) mengatakan:

Ciri-ciri seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi.

Aisyah, et al. (2011: 9.5) menyatakan “jika anak telah mengembangkan kedekatan yang erat dengan orang lain, kemungkinan ia akan menunjukan sedih jika berpisah dengan orang bersangkutan dalam jangka waktu lama”. Misalnya, anak berusia satu tahun yang ibunya harus bekerja dinas keluar kota untuk beberapa hari, anak mungkin menjadi marah, banyak menangis, dan menolak untuk bermain atau memperlihatkan pola makan dan tidur yang tidak teratur.

Karena itu banyak emosi ini tampak universal maka ada pendapat yang mengemukakan bahwa emosi pada anak tersebut dapat digeneralisasi dan menurut teori tersebut dapat berkembang dan memiliki nilai adaptif

untuk kelangsungan hidup seorang anak. Misalnya, reaksi cemas dan takut terhadap orang dan tempat yang tidak di kenal sebelumnya, mungkin melindungi seorang anak dari bahaya selama periode perkembangan ketika pertama kali ia belajar merangkak dan berjalan sendiri.

Hal yang kurang jelas adalah fungsi adaptif kesedihan karena tidak adanya objek kelekatan (*attachment* object), tetapi perasaan positif yang terlihat ketika figur kelekatan (*attachment* figure) dekat dengannya mungkin secara fisik akan membuat anak dekat dengan orang yang dikenalnya yang akan merawat seorang anak.

Santrock (dalam Aryanti, 2015: p.2) mengemukkan ciri-ciri *secure attachment* adalah sebagai berikut:

a. Merasa aman berada bersama pengasuhnya
b. Berhati-hati terhadap orang asing
c. Mencari pengasuhnya jika dalam kondisi tertekan
d. Tidak berani bereksplorasi jika tidak berada disamping pengasuh
e. Pengasuh dijadikan sebagai dasar untuk eksplorasi
f. Jika sudah merasa aman, maka anak akan mandiri

Dari pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *secure attachment* adalah anak merasa aman bersama pengasuhnya atau orang tua ,pengasuh dijadikan dasar untuk bereksplorasi karena waktunya lebih banyak dengan pengasuh, anak tidak berani bereksplorasi tanpa di samping pengasuh, anak hati-hati terhadap orang lain dan mencari pengasuh jika dalam kondisi tertekan, jika anak sudah merasa aman, maka anak akan mandiri dan berkembang secara optimal.

Begitu juga sebaliknya, anak yang memiliki *insecure eattachment* menurut Aryanti (2015: 253) adalah anak yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini:

a. Ketidak mampuan pengasuh dalam mempercayai anak
b. Kurang senang dalam belajar
c. Kesulitan merekognisi perasaan
d. Kurang empati terhadap orang lain

Ciri-ciri anak yang memili *insecureattachment* dari pendapat di atas adalah anak yang berkesulitan dalam merekognisi perasaan, anak kurang senang dalam belajar, serta anak juga kurang empati terhadap orang lain akibat dari pengasuh tidak mampu dalam mempercayai anak.

Wiyani (2014: 55) menyebutkan bahwa ada empat macam perilaku *insecure* yang umum terjadi pada anak usia dini, yaitunya "penakut, pencemas, rendah diri dan pemalu".

a. Penakut

Wiyani (2014:55) menjelaskan bahwa "kata penakut berasal dari kata takut yang berarti merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana ataupun bahaya".Anak tidak berani menghadapi sesuatu karena menganggap sesuatu itu yang mengerikan atau bahaya.

Hurlock (1978: 215) mengatakan "anak usia 2 sampai 6 tahun merupakan masapuncak bagi rasa takut yang khas di dalam pola perkembangan yang normal. Sementara itu, Tandri (dalam Wiyani, (2014: 59) merinci perkembangan takut pada anak usia dini yaitu sebagai berikut ini.

Tabel 2.1
Perkembangan Rasa Takut Anak

No	Usia	Objek yang di takuti
1	Setelah baru lahir	Suara nyaring/keras
2	6 bulan -3 tahun	Orang asing
3	9 bulan –ke atas	Tempat-tempat tinggi
4	2-4 tahun	Binatang
5	4-6 tahun	Kegelapan, badai, moster khayalan
6	6-12 tahun	Hal-hal misterius yang terjadi, hantu
7	12-18 tahun	Rasa malu secara sosial, kegagalan akademis, kematian dan perang.

Sumber: didapat dari Tandri (dalam Wiyani, (2014: 59)

Dari tabel tersebut di atas dapat di pahami bahwa rasa takut berbeda sesuai dengan perkembangan usia. Jika rasa takut ini berkelanjutan, maka akan dapat mengakibatkan anak menjadi penakut. Menurut Wiyani (2014:60) gejala umum yang tampak pada anak penakut antara lain:

1) Gejala kejiwaan seperti gangguan makan, tidur, perut, sulit bernapas serta sakit kepala.
2) gangguan emosional seperti rasa takut, sensitif, rendah diri, ketidakberdayaan, bingung, putus asa, marah, sedih dan dilingkupi perasaan brsalah.
3) Gejalah perilaku seperti gangguan tidur, suka mengisolasi diri, capaian prestasi yang kurang di sekolah, agresif, mudah tersinggung, menghindari pergi keluar rumah, ketergantungan pada sesuatu benda dan suka berada di kamar orangtua.

Dari pendapat Wiyani di atas, dapat di pahami bahwa gejala umum pada anak penakut adalah seperti gangguan kejiwan, gangguan emosional dan gangguan perilaku.

b. Pencemas

Cemas berarti tidak nyaman, khawatir dan gelisa. Menurut Hurlock (1978: 221) Rasa cemas di tandai oleh ke khawatiran, ketidak enakan dan perasaan yang tidak baikyang tidak dapat dihindariseseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya karena merasa malu, menemukan jalan buntu dan disertai pula dengan ketidak mampuan menemukan pemecahan masalah yang di hadapi".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pencemas adalah anak yang selalu khawatir dan memiliki perasaan yang tidak baik yang tidak dapat di hindari seseorang yang disertai dengan perasaan tidak berdaya dan disertai dengan ketidak mampuan memecahkan masalah.

Tantri (dalam Wiyani, 2014: 63) juga menyebutan yang dapat menjadikan kecemasan dapat menyebabkan gejala-gejala seperti berikut ini:

1) Gugup dan detak jantung semakin cepat
2) Berkeringat
3) Tekanan pada otot dan rasa sakit pada otot
4) Bergetar dan kehilangan koordinasi
5) Mulut kering dan pandangan mata kabur
6) Kepalapusing dan pingsan
7) Kurang konsentrasi
8) Perut kejang dan masalah pernapasan
9) Sering ke toilet
10) Selera makan dan tidur terganggu

Dari jabaran Tantri di atas dapat dipahami bahwa gejala yang dapat mewujudkan kecemasan adalah gugup, berkeringat, tekanan otot dan sakit pada otot, bergetar dan kehilangan koordinasi, mulut kering dan pandangan mata kabur, pusing dan pingsan,kurang konsentrasi, perut kejang dan masalah pernapasan, sering ke toilet, selera makan dan tidur ter ganggu.

c. Rendah Diri

Menurut Wiyani (2014: 56) “rendah diri secara sederhana dapat diartikan dengan suatu perasaan yang menjadikan anak usia dini merasa kurang mampu (kompeten) jika dibandingkan dengan orang lain”. Anak yang rendah diri cendrung tidak percaya diri karena merasa selalu kurang dari orang lain. Wiyani (2014: 67) juga menyatakan anak usia dini yang memiliki perasaan rendah diri memiliki karakteristik berikut ini:

1) Susah untuk berbicara
2) Menutup diri dari teman-temannya
3) Mudah ragu dan takut, tetapi mudah marah dan tersinggung
4) Pesimistik karena merasadirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu.

Dapat dipahami dari jabaran Wiyani di atas bahwa karakteristik anak yang memiliki perasaan rendah diri adalah susah untuk berbicara, menutup diri, mudah ragu dan takut tapi mudah marah dan tersinggung dan pesimistik.

d. Pemalu

Menurut Wiyani (2014: 56) malu berarti merasa sangat tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik, segan melakukan sesuatu karena agak takut dan kurang senang.Jadi pemalu adalah orang yang mudah merasa sangat tidak enak hati dan segan melakukan sesuatu karena anak takut dan kurang senang. Menurut Wiyani (2014: 69) karakteristik anak yang tergolong pemalu adalah sebagai berikut:

1) Anak usia dini dapat bicara lancar di suatu situasi. Tetapi ia tidak dapat bicara dengan lancer pula di situasi yang berbeda.
2) Interaksi sosial dan prestasi akademik anak usia dini di KB atau TK terganggu.
3) Anak usia dini tidak mau berbicara lebih dari satu bulan dan tidak terbatas pada bulan pertama saat ia belajar di KB atau TK.
4) Anak usia dini membisu bukan karena ia tidak memahami apa yang di sampaikan oleh orang yang mengajarkannya berbicara atau tidak nyaman dengan bahasa yang di gunakan.
5) Anak usia dini tidak mauberbicara bukan di sebabkan gangguan bicara ataupun kecacatan yang berkaitan dengan organ komunikasinya.

Jadi anak yang pemalu adalah anak yang tidak bisa bicara lancar di suatu situasi, terganggu interaksi sosial dan prestasi akademik, tidak mau bicara dan membisu.

Bowlby (dalam Meggitt, 2012: 247) menyatakan bahwa “perkemangan kepribadian aman di peroleh melalui hubungan berkelanjutan yang dekat dengan ibunya”. Prinsip-prinsip utama teori Bowlby adalah:

a. Lima tahun pertama dalam kehidupan seseorang adalah saat-saat paling penting untuk perkembangannya.
b. Hubungan anak dengan orangtua nya (khususnya dengan ibunya) memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan anak secara keseluruhan.
c. Separasi dari orangtua khususnya dari ibu merupakan penyebab utama trauma psikologis pada anak.
d. Separasi dan konsekuensi trauma psikologis memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak secara keseluruhan.
e. Ikatan yang ada bersifat monotropic. Hal ini berarti bahwa ikatan tersebut di bentuk antara anak dengan orang lain.
f. Ada periode kritis dalam membentuk formasi ikatan. Bowlby berpendapat bahwa "periode antara 6 bulan hingga 3 tahun adalah periode kritis dalam formasi ikatan anak". Setiap rintangan dan gangguan terhadap pembentukan ikatan akan menghasilkan kondisi kurangnya faktor ibu dalam kehidupan anak.
g. Ikatan yang pasti dan hubungan yang berkelanjutan yang dibutuhkan seorang anak biasanya akan tersedia di lingkungan keluarganya dari pada di tempat lain.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa prinsip utama teori Bowlby mengetai *attachment* atau kelekatan anak usia dini adalah bahwa hubungan anak dengan orangtuanya (khususnya dengan ibunya) memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan anak secara keseluruhan, lima tahun pertama dalam kehidupan seseorang adalah saat-saat paling penting untuk perkembangannya. Separasi dari orangtua khususnya dari ibu merupakan penyebab utama trauma psikologis pada anak, separasi dan konsekuensi trauma psikologis memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak secara keseluruhan, baik fisik maupun psikologis anak, sehingga ikatan yang ada bersifat monotropic, yaitunya bahwa ikatan tersebut di bentuk antara anak dengan orang lain.

Bowlby juga berpendapat bahwa "periode antara 6 bulan hingga 3 tahun adalah periode kritis dalam formasi ikatan anak". Setiap rintangan dan gangguan terhadap pembentukan ikatan akan

menghasilkan kondisi kurangnya faktor ibu dalam kehidupan anak, Ikatan yang pasti dan hubungan yang berkelanjutan yang dibutuhkan seorang anak biasanya akan tersedia di lingkungan keluarganya dari pada di tempat lain.

Bowlby (dalam Upton, 2012: 83) mendasarkan teorinya pada bukti dari sejumlah studi penelitian yang dilakukan pada tahun 1940-an dan 1950-an.

a. Goldfarb (1947) meneliti disfungsi kognitif, bahasa, dan sosial ekstrem yang umum terlihat pada anak-anak yang dibesarkan di panti-panti asuhan yatim piatu pada masa itu. Bowlby meyakini bahwa masalah-masalah tersebut merupakan akibat langsung tidak adanya figur kelekatan yang permanen.
b. Robertson dan robertson (1967-1973) mencatat rasa putus asa yang tidak dapat dihibur yang di tunjukan anak-anak usia dini yang di pisahkan dari ibu mereka ketika dirawat di rumah sakit untuk jangka waktu pendek (Robertson & robertson, 1989).
c. Harlow dan Harlow (1958; 1966) menemukan bahwa monyet-monyet rhesus muda yang di besarkan dalam pengisolasian menunjukan penyimpangan penyesuaian sosial ketika di gabungkan bersama monyet-monyet lain.
d. Bowlby (1944) melakukan studi penelitian sendiri, yang kerap disebut "Empat piluh empat pencuri". Dalam studi ini ia mengaitkan kenakalan dimasa remaja dengan suatu bentuk pengalaman pemisahan maternal dimasa kanak-kanak seperti di rawat inap di rumah sakit atau perceraian orangtua.

Terdapat beberapa bukti dari sejumlah studi penelitian mengenai teori Bowlby ini, yaitunya penelitian Goldfarb (1947) meneliti disfungsi kognitif, bahasa, dan sosial ekstrem yang umum terlihat pada anak-anak yang dibesarkan di panti-panti asuhan yatim piatu pada masa itu, sebagai akibat dari tidak adanya figur *attachment* yang permanen. Penelitian Robertson dan robertson (1967-1973) mencatat rasa putus asa yang tidak dapat dihibur yang di tunjukan anak-anak usia dini yang di pisahkan dari ibu mereka ketika dirawat di rumah

sakit untuk jangka waktu pendek, ini juga akibat dari tidak adanya figur *attachment* bagi anak secara permanen.

Penelitian mengenai binatang oleh Harlow dan Harlow (1958; 1966) menemukan bahwa monyet-monyet rhesus muda yang di besarkan dalam pengisolasian menunjukan penyimpangan penyesuaian sosial ketika di gabungkan bersama monyet-monyet lain. Terakhir Bowlby (1944) melakukan studi penelitian sendiri, yang kerap disebut "Empat piluh empat pencuri". Dalam studi ini ia mengaitkan kenakalan dimasa remaja dengan suatu bentuk pengalaman pemisahan maternal dimasa kanak-kanak seperti di rawat inap di rumah sakit atau perceraian orangtua. jadi dapat disimpulkan bahwa figur *attachment* sangatlah penting bagi perkembangan anak.

Bowlby (dalam Meggitt, 2012: 247) meyakini bahwa ada empat karakteristik berbeda dari suatu ikatan:

a. Pemeliharaan kedekatan
   Keinginan anak untuk berada dekat dengan orang-orang yang memiliki ikatan dengannya.
b. Tempat berlindung yang aman (safe haven)
c. Anak kembali pada 'figur ikatan' untuk mencari rasa nyaman dan aman dari ketakutan dan ancaman yang menimpa.
d. Basis yang aman
e. Figur ikatan berlaku sebagai basis keamanan dimana anak dapat mengeksplor lingkungan sekitarnya dengan aman.
f. Tekanan separasi
g. Kecemasan dapat muncul ketika 'figur ikatan' tidak ada di sekitar anak.

Jadi dapat kita pahami bahwa ciri dari kelekatan adalah keinginan anak untuk selalu dekat (fisik) dengan figur lekatnya, dan menjadi cemas ketika berpisa dengan figur lekatnya serta bahagia kembali ketika bertemu figur lekatnya.

b. Fase-Fase *Attachment* (Kelekatan)

Attachment atau kelekatan orangtua dengan anak tidak dapat muncul dengan sendirinya, namun terdapat beberapa tahap dalam pembentukan *attachment* atau kelekatan tersebut. Kelekatan menurut Ceceng (2015: p.1) dibagi dalam empat fase, yaitu:

1) Fase 1 (sejak lahir sampai usia 3 bulan): respon tak terpilah kepada manusia.

   Selama bulan pertama di awal hidupnya, bayi menunjukkan beragam jenis respon kepada orang-orang di sekitarnya dengan cara yang sama.
2) 2 (usia 3 sampai 6 bulan): fokus pada orang-orang yang dikenal.

   Pada fase ini bayi mulai membatasi senyumannya pada orang yang dikenalnya saja (misalnya ibu dan ayah). Ketika melihat wajah yang tidak dikenalnya mereka hanya diam saja.
3) Fase 3 usia 6 sampai 3 tahun: kelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif.

   Pada usia 6 bulan, kemelekatan bayi pada orang tertentu menjadi semakin intens dan eksklusif. Hal tersebut terlihat saat figur ibu meninggalkan ruangan, sang bayi akan cemas dan menangis keras terhadap perpisahan. Ketika ibunya kembali dan berada dipelukan ibunya, maka bayi akan balas memeluk ibunya dengan senyuman bahagia bayi akan senang. Pada usia 7 bulan bayi menunjukkan ketakutan pada orang asing, hal tersebut terlihat dengan tangisan yang keras ketika melihat orang asing.
4) Fase 4 (usia 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak): Tingkah laku persahabatan.

   Sebelum menginjak usia 3 tahun anak-anak hanya berkonsentrasi pada kebutuhannya sendiri untuk mempertahankan kedekatan kelekatan tertentu pada pengasuh atau orangtua. Mereka belum bisa memahami rencana atau tujuan pengasuhnya.

Selanjutnya Scarr, Weiberg dan Levin (dalam Ervika, P.3) juga menjelaskan fase perkembangan *attachment* atas empat fase,yaitu:

1) *Indiscriminate Sociability*

   Terjadi pada anak yang berusia di bawah dua bulan.Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untuk menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya.

2) *Discriminate Sociability*

Terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan.Pada fase ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukan pilihannya pada orang tersebut.

3) *Spesific Attachment*

Terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukan kelekatannya pada figure tertentu. Anak untuk pertama kalinya menyatakan protes ketika figure lekat pergi. Anak sudah tahu orang-orang yang diinginkan dan memilih orang-orang yang sudah dikenal.

4) *Partnership*

Terjadi pada usia dua sampai empat tahun. Memasuki usia dua tahun anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fase dalam *attachment* terbagi atas empat fase, yaitu: fase pertama, terjadi pada anak sejak lahir hingga usia 2-3 bulan, dimana anak menunjukan berbagai respon untuk menarik perhatian orang dewasa, seperti menangis, berceloteh,menghisap dan tersenyum. Fase dua terjadi pada anak usia 3-7 bulan, bayi mulai membatasi senyumannya dan mulai dapat membedakan objek lekatnya. bayi hanya senyum kepadaobjek lekatnya. fase tiga terjadi pada anak usia 7 bulan-3 tahun,anak mulaimenunjukan kelekatan dengan figur tertentu, sepertimenangis saat di tinggalkan ibunya dan bahagia kembali saat ibunya datang. fase empat terjadi pada anak usia 3 tahun hingga akhir kanak-kanak, sebelum usia 3 tahun anak-anak hanya berkonsentrasi pada kebutuhannya sendiri untuk mempertahankan kedekatan kelekatan tertentu pada pengasuh atau orangtua. Setelah 2 atau 3 tahun anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya.

Dalam buku Desmita, (2005: 119) menjelaskan “bayi yang baru lahir telah memiliki perasaan sosial, yakni kecendrungan alami untuk

berinteraksi dan melakukan penyesuaian sosial terhadap orang lain". Kontak sosial pertama bayi dengan pengasuhnya ini diperkirakan mulai terjadi pada usia 2 bulan, yaitu pada saat bayi mulai tersenyum ketika memandang wajah ibunya. Kemampuan bayi untuk tersenyum tersebut berperan dalam memper kokoh hubungan ibu dan anak. Saat bayi memasuki usia 3 atau 4 bulan, mereka semakin memperlihatkan bahwa mereka mengenal dan menyenangi anggota keluarga yang dikenalnya dengan senyuman, serta tetap dapat menerima kehadiran orang asing. Pada usia 12 bulan umumnya bayi melekat erat dengan orangtuanya ketika ketakutan atau mengira akan ditinggalkan.

Terdapat bukti bahwa pola keterikatan awal mempengaruhi seorang anak untuk mendapatkan pengalaman baru selama beberapatahun kemudian.Misalnya, dalam salah satu studi, seorang anak berusia dua tahun di beri serangkaian persoalan yang menyangkut pemakaian alat-alat; sebagian dari persoalan itu dalam jangkauan kemampuan anak.Sedangkan persoalan lainnya cukup sulit. (Matas dkk (dalam Atikinson, Atikinson, Hilgard, Dharma, Adryanto, 1983: 109) menjelaskan "Anak-anak yang dinilai mempunyai keterikatan yang aman (pada usia 12 bulan) menghadapi persoalan itu dengan gembira dan bergairah. Jika mereka menghadapi kesulitan-kesulitan, mereka jarang menangis atau marah tetapi mencari bantuan orang dewasa yang ada.Anak-anak yang dinilai mempunyai keterikatan tidak aman sebelumnya, berlaku sangat berbeda, mereka mudah menjadi frustasi dan marah, jarang meminta bantuan, cenderung mengabaikan atau menolak petunjuk orang dewasa, dan dengan cepat menyerah dalam usahanya memecahkan persoalan".

Studi lain mengamati perilaku sosial anak-anak sekolah pra-taman kanak-kanak (usia 3 setengah tahun) yang hubungan ikatannya telah di tentukan pada usia 15 bulan. Anak-anak yang sebelumnya sudah dinilai mempunyai keterikatan yang, cenderung menjadi pemimpin dalam

pergaulan, mereka aktif berinisiatif dan ikut serta dalam setiap kegiatan serta banyak didekati oleh anak-anak lain. "Anak-anak yang mempunyai keterikatan tidak aman cenderung menarik diri dari pergaulan dan ragu-ragu untuk ikut serta dalam setiap kegiatan" (Menurut Atikinson, Atikinson, Hilgard, Dharma, Adryanto, 1983: 109).

Bowlby (dalam Desmita, 2005: 121) lebih jauh menjelaskan bahwa "*attachment* berkembang melalui serangkai tahap yang sebagian ditentukan oleh perubahan-perubahan kognitif dan sebagian oleh interaksi yang benar-benar alami antara bayidan pengasuhnya". Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut, Bowlby mengidentifikasi empat tahap perkembangan *attachment* pada bayi.

Tabel 2.2
Tahap-Tahap Pembentukan *Attachment*

Tahap	Usia/Bulan	Tingkah Laku
Tahap 1 *Indiscriminate Sociability*	0-2	Bayi tidak membedakan antara orang-orang dan merasa senang dengan, atau menerima dengan senang orang yang di kenal dan yang tidak di kenal.
Tahap 2 *Attachmen is the makin*	2-7	Bayi mulai mengakui dan menyukai orag-orang yang dikenal; tersenyum pada orang yang lebih dikenal.
Tahap 3 *Specific, clear-cut Attachment*	7-24	Bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama lainnya dan akan berusaha untuk

		senantiasa deka dengannya, akan menangis ketika berpisah dengannya.
Tahap 4 *Goal-coordinated partenerships*	24-seterusnya	Sekarang bayi merasa lebih aman dalam berhubungan dengan pengasuh pertama, bayi tidak merasa sedih selama berpisah dari ibu atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama.

Sumber :Seifert dan Hoffnung dalam Desmita, (2005: 121).

Sejumlah ahli psikologi perkembangan percaya bahwa *attachment*berkembang dari waktu kewaktu sebagai hasil interaksi yang berulang-ulang antara bayi dan ibunya (pengasuh). “Mereka juga percaya *attachment* terdiri dari hubungan timbal balik yang sama kuat antara ibu dan anak, walaupun satu sama lain berbeda dalam memenuhi kebutuhan kedekatan fisik dan emosionalnya” Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2005: 122).

Dapat kita pahami bahwa *attachment* tidaklah berkembang begitu saja, melainkan melalui berbagai tahap yang berkembang seiring waktu dengan berbagai interaksi antara anak dan ibu.

c. Gaya Pengasuhan dan *Attachment* (Kelekatan)

Menurut Gao, Elliot, dan Waters (dalam Santrock, 2007: 41) “Bayi yang memiliki *attachment*yang *secure* biasanya memiliki pengasuh yang sensitif terhadap sinyal yang mereka berikan dan selalu siap untuk merespons kebutuhan bayi”, seperti menggendong bayi saat bayi menangis dan menyusui bayi saat bayinya lapar.

Sementara itu, “Pengasuh dari anak yang *avoidant* cenderung tidak selalu siap atau bahkan menunjukkan penolakan” (Berlin dan Cassidy dalam Santrock, 2007: 42).Sering kali pengasuh tidak merespons sinyal yang diberikan bayi atau hanya memberikan kontak fisik yang sedikit dengan bayi mereka. Ketika mereka berinteraksi dengan bayi mereka, mereka cenderung berinteraksi dengan cara marah atau kesal. Contohnya saja saat bayi menangis dan butuh perhatian dari pengasuh, pengasuh acuh dan tidak memberikan respon.

Pengasuh dari bayi yang *resistant* cenderung untuk bersikap tidak konsisten, kadang-kadang mereka merespons kebutuhan bayi, kadang kala tidak.Secara umum mereka cenderung untuk tidak terlalu hangat dengan bayi mereka atau ketika berinteraksi cenderung untuk tidak sinkron.contohnya saat bayi menangis,ketika bayi butuh perhatian, kadang-kadang di respon dan kadang-kadang tidak.

Jadi, gaya pengasuhan dalam pembentukan *attachment* berbeda-beda tergantung dari cara orangtua merespon kebutuhan bayi. ada tiga bentuk gaya pengasuhan bayi yaitunya *secure* yaitu pengasuh yang sensitif terhadap sinyal yang mereka berikan dan selalu siap untuk merespons kebutuhan bayi, *avoidant* yaitu cenderung tidak selalu siap atau bahkan menunjukkan penolakan,dan *resistant* cenderung untuk bersikap tidak konsisten, kadang-kadang mereka merespons kebutuhan bayi, kadang kala tidak.

d. Perbedaan *Individual* dalam *Attachment* (Kelekatan)

Meskipun ***attachment*** terhadap pengasuh menjadi lebih intens mulai pertengahan tahun pertama, Ainsworth menganggap hal ini sangat mungkin terjadi. Ainsworth (1979) (dalam Santrock, 2007: 38) menciptakan *Strange Situation*, sebuah pengukuran *observasional* terhadap ***attachment*** bayi di mana bayi akan diperkenalkan, dipisahkan, lalu dipertemukan kembali dengan pengasuh dan orang asing dalam

urutan tertentu. Berdasarkan respons bayi ketika menghadapi situasi ini, mereka digambarkan memiliki ***attachment*** yang *secure* atau *insecure* (dalam salah satu dari tiga cara):

1) *Securely attached babies* (bayi yang memiliki ***attachment*** yang aman).

   Menempatkan pengasuh sebagai dasar yang aman untuk mengeksplorasi lingkungan. Ketika pengasuh hadir di ruangan, bayi yang memiliki ***attachment*** yang *secure* akan mengeksplorasi ruangan dan akan mengamati mainan yang disediakan di ruangan. Ketika pengasuh pergi, bayi yang memiliki ***attachment*** yang *secure* mungkin akan menunjukan sedikit protes, kemudian ketika pengasuh kembali, bayi tersebut akan membangun kembali interaksi positif terhadap pengasuhnya mungkin dengan cara tersenyum atau duduk di pangkuannya. Bisa juga bayi akan melanjutkan bermain dengan mainan yang ada di dalam ruangan.

2) *Insecure avoidant babies.*

   Menunjukan insekuritas dengan menghindari ibunya.Dalam percobaan "*Strange Situation*" bayi-bayi ini hanya menunjukan sedikit interaksi dengan pengasuh, tidak merasa stress ketika pengasuh meninggalkan ruangan dan biasanya juga tidak melakukan interaksi ketika ibunya kembali atau bahkan menghindari mereka.Andaipun kontak dapat terjadi, bayi biasanya menghindar atau membuang muka.

3) *Insecure resistant babies.*

   Sering kali lengket dengan pengasuh, tetapi kemudian menolak kedekatan dengan pengasuh mungkin dengan meronta atau mendorong.Pada *Strange Situation* biasanya bayi tetap lekat dengan pengasuh dengan penuh kecemasan dan tidak mengeksplorasi ruangan.Ketika pengasuh meninggalkan ruangan, sering kali mereka

menangis dengan keras lalu menolak mereka ketika mereka kembali untuk menenangkan.

4) *Insecure insorganized babies.*

Bayi yang tidak teratur dan mengalami disorientasi. Pada *Strange Situation,* bayi ini akan kelihatan bingung, linglung dan takut. Supaya bisa di klasifikasikan sebagai bayi yang *disorganized,* bayi harus menunjukan pola *avoidance* dan *resistance* yang kuat atau menunjukan perilaku spesifik tertentu, seperti ketakutan yang luar biasa ketika bersama pengasuh.

Ainsworth (dalam Santrock, 2007: 40) percaya bahwa "*attachment* yang *secure* pada tahun pertama akan memberikan pondasi dasar untuk perkembangan psikologis dimasa yang akan dating". Anak yang memiliki *attachment* yang *secure* akan dapat menjauh dari pengasuhnya namun tetap memperhatikan keberadaan mereka dengan sekali-kali melihat pengasuh mereka tersebut. Anak yang memiliki *attachment* yang *secure* akan merespons dengan positif ketika di gendong oleh orang lain, dan ketika turun bisa bergerak dengan bebas untuk kembali bermain. Sebaliknya, anak yang *attachment*-nya tidak *secure,* akan menolak pengasuhnya atau bersikap ambivalen terhadap pengasuh tersebut, takut terhadap orang asing, dan akan merasa sedih dan terganggu oleh perpisahan yang biasa terjadi sehari-hari dengan pengasuhnya. Jadi perbedaan individual dalam *attachment*adalah penting.

Ainsworth dan kolagennya juga mengidentifikasikan bahwa ada tiga tipe hubungan *attachment* yaitunya: "cemas-menghindar, terikat dan cemas-ambivalen".

1) Dalam hubungan *attachment* cemas-menghindar, anak merasa merasa terganggu oleh perpisahan dengan ibunya, anak tidak peduli terhadap ibunya, bahkan anak menolak kehadiran ibunya.Ainsworth dan

kolegannya (dalam Meggit, 2013: 251) juga mengidentifikas tipe hubungan *attachmet* cemas-menghindar berikut ini:

Seorang anak dengan jenis *attachment* cemas-menghindar akan menghindari atau mengabaikan ibunya. Ia juga tidak akan menunjukan emosi yang kentara saat di tinggalkan ibunya. Anak tersebut tidak akan melakukan banyak eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Ia tidak akan memperlakukan orang asing secara berbeda dari bagaimana ia memperlakukan ibunya. Tidak banyak kisaran emosi yang terlihat ada maupun tidak ada orang di ruangan tersebut.

Dari penjelasan tipe orangtua membentuk *attachment* cemas-menghindar dengan anaknya menurut Ainsworth dan kolegannya di atas dapat disimpulkan bahwa, di mana anak akan menghindari atau mengabaikan ibunya. Ia tidak akan memperlakukan orang asing secara berbeda dari bagaimana ia memperlakukan ibunya, tidak banyak juga kisaran emosi yang terbentuk baik ada atau tidaknya orang dalam ruangan tersebut.

2) Dalam hubungan *attachment* terikat, anak menggunakan ibu sebagai landasan aman dalam bereksplorasi. Ainsworth dan kolegannya (dalam Meggit, 2013: 251) juga menyatakan bahwa:

Seorang anak yang terikat dengan ibunya akan mengeksplor ruangan sekitarnya dengan bebas selama di ruangan tersebut ada ibunya.Ia juga akan mau berinteraksi dengan orang asing jika ibunya berada di ruangan yang sama. Tetapi, ketika ibunya meninggalkan ruangan ia akan cemas dan rewel, ketika ibunya kembali ia akan terlihat senang. Anak seperti ini tidak akan mau berinteraksi dengan orang asing jika ibunya tidak ada bersamanya.

Pola terikat, yang di maksud di atas adalah di mana anak seperti ini tidak mau berinteraksi dengan orang asing jika ibunya tidak ada

bersamanya, ia emas ketika tidak ada ibunya, senag kembali ketika ibunya bersamanya.

3) Selain jenis *attachment* dalam penjelasan di atas, juga ada jenis *attachment* cemas-ambivalen, yaitunya anak yang merasa sangat tidak aman, anak menyendiri, merasa tertekan dan tidak berorientasi. Ainsworth dan kolegannya (dalam Meggit, 2013: 251) juga menjelaskan bahwa:

   Seorang anak dengan jenis *attachment* cemas-ambivalen cenderung waspada terhadap eksplorasi dan terhadap orang asing, bahkan ketika ibunya sedang berada di ruangan yang sama dengannya. Ketika ibunya pergi meninggalkan ruangan, ia akan merasa sangat tertekan. Anak tersebut akan bersikap ambivalen ketika ibunya kembali; ia tetap ingin berada dekat ibunya, namun juga merasa marah dan akan menolak ketika ibunya menunjukan perhatian.

   Cemas-ambivalen yang di maksud dari pendapat di atas adalah, anak cenderung waspada terhadap eksplorasi dan terhadap orang asing, ia akan merasa sangat tertekan di tinggal ibunya, ketika ibunya kembali; ia tetap ingin berada dekat ibunya, namun juga merasa marah dan akan menolak ketika ibunya menunjukan perhatian.

   Berdasarkan perbedaan individual dalam membentuk *attachment* (kelekatan) dengan individu lain, maka akan menghasilkan suatu bentuk hubungan atau pola, dari cara orangtua membentuk kelekatan dengan anak usia dini, Bowlby (dalam Ceceng, 2015: p. 1) mengelompokan pola/gaya *attachment* (kelekatan) tersebut dalam tiga bentuk, yaitunya: "*Secure attachment* (pola aman), *Resistant attachment* (pola melawan/ambivalen dan *Avoidant attachment* (pola menghindar)". Maing-masing pola tersebut lebih dijelaskan berikut ini:

1) *Secure attachment* (pola aman)

Dalam pola aman ini, ibu responsif terhadap kebutuhan anaknya. Bowlby (dalam Ceceng, 2015: p. 1) menyebutkan bahwa:Pola aman ini terbentuk dari interaksi antara orangtua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa "*secure attachment* adalah orangtua atau pengasuh yang sensitif dan responsif akan kebutuhan anak, sehingga anak juga percaya pada ibu, merasa aman, nyaman, penuh cinta dan kasih sayang dan cepat bersahabat.

2) *Resistant attachment* (pola melawan/ambivalen)

Melawan/ambivalen dalam pola ini terbentuk oleh ketidak konsistennya orangtua dalam membentuk tingkahlaku dengan anak usia dini. Bowlby (dalam Ceceng, 2015: p. 1) menyebutkan bahwa:
Pola ini terbentuk dari interaksi antara orangtua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka.Akibatnya, anak kurang percaya diri, mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian atau merasa tidak diperhatikan dan cemas dalam bereksplorasi dalam lingkungan serta anak cendrung manja.

Resistant attachment (pola melawan/ambivalen) yang di maksud di atas adalah orangtua tidak selalu ada dan responsif dalam kesempatan saat anak membutuhkannya, di mana anak merasa orangtua atau pengasuh tidak konsisten, sehingga anak mudah mengalami kecemasan, merasa sendiri, merasa tertekan, dan merasa tidak diperhatikan.

3) *Avoidant attachment* (pola menghindar)

Pola menghindar ini di sebabkan oleh orangtua yang selalu menghindari anak di saat anak mencari perhatian. Bowlby (dalam Ceceng, 2015: p. 1) menyebutkan

Pola kelekatan terjadi dimana orangtua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak, anak juga cendrung menunjukan permusuhan dan kurang bereksplorasi terhadap lingkungan, selain itu anak juga acuh dan sulit menjalin hubungan dengan orang lain serta tidak memiliki aturan dalam bertingkah laku.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa *avoidant attachment* (pola menghindar) ini disebabkan oleh orangtua yang tidak responsif dan selalu menghindar dari anaknya, banyak aturan dan alasan, sehingga anak juga menjaga jarak, sulit menjalin komunikasi, cendrung menunjukan permusuhan dan tidak memiliki aturan dalam bertingkah laku.

e. Mengukur *Attachment* (Kelekatan) dimasa Kanak-Kanak

Ainsworth mengkaji perkembangan dan pola ikatan melalui metode standar dalam laboratorium psikologis untuk mengukur jenis kelekatan dimasa bayi. Metode ini adalah prosedur situasi asing (SSP – *strange situation procedure*). Tujuan prosedur ini menurut Meggitt (2013: 250) adalah "untuk mengobservasi bagaimana bayi-bayi berusia 12 hingga 24 bulan merespon bahaya": a) ketika mereka bersama ibunya, b) ketika mereka ditinggalsendirian, c) ketika mereka dipersatukan kembali dengan ibunya.

Prosedur 20 menit ini memiliki 8 episode, di rancang untuk memaparkan anak pada jumlah stres yang semakin bertambah. Pengasuh (biasanya ibu) dan anak mereka yang berusia satu tahun di amati dalam

satu ruang bermain melalui cermin dua arah dan perilaku-perilaku lekat mereka ketika berada dalam lingkungan yang tidak dikenal direkam. Para pengamat khususnya tertarik pada kecemasan perpisahan, kemauan untuk menjelajah, kecemasan terhadap orang asing dan respons terhadap ibu setelah berpisah (perilaku bertemu kembali). Prosedurnya adalah sebagai berikut.

1) Ibu dan bayi memasuki ruangan, yang tampak seperti layaknya ruang tunggu dokter umum dengan kursi-kursi, majalah-majalah dan beberapa mainan.
2) Ibu dan anak di tinggalkan berdua. Ibu duduk diam di kursi, merespons jika anak mencari perhatian. Anak biasanya bermain dengan mainan-mainan yang tersedia.
3) Seorang yang tidak dikenal memasuki ruangan, berbicara kepada ibu, kemudian secara bertahap mendekati si anak dengan sebuah mainan.
4) Ibu meninggalkan orang asing tersebut sendirian bersama si anak dalam ruangan. Si orang asing berusaha menarik si anak dengan mainan-mainan. Jika anak menjadi cemas, maka skenarionya berakhir di sini.
5) Ibu kembali masuk dan menunggu untuk melihat bagaimana si anak menyambutnya. Si orang asing pergi diam-diam dan ibu menunggu hingga si anak tenang, kemudian meninggalkan ruangan lagi.
6) Si anak di tinggalkan sendirian di dalam ruangan, jika anak menjadi cemas, skenarionya berakhir disini.
7) Si orang asing kembali masuk dan lagi-lagi mencoba menarik anak dengan mainan-mainan.
8) Ibu kembali masuk, si orang asing meninggalkan ruangan dan perilaku bertemu kembali dicatat.

Menurut Atkinson, et al., (1983:108) menyatakan “studi pada anak-anak berumur satu tahun yang di tempatkan dalam situasi asing menunjukan bahwa beberapa perbedaan individu yang paling mencolok terlihat pada reaksi bayi pada saat ibunya kembali”. Sebagian besar bayi gelisah selama ibunya tidak ada, baik ketika di tinggal bersama orang asing itu maupun ditinggal sendirian; tanda gelisah itu antara lain merengek, rewel dan biasanya mencari ibunya dengan pandangannya sampai menangis dengan keras. Sewaktu ibunya kembali; lebih dari setengah dari mereka ingin dekat dengan ibunya dan menunjukan kebutuhan akan hadirnya ibu di dekatnya untuk beberapa saat sesudah itu.

Tetapi beberapa orang bayi dengan terang-terangan tidak memperdulikan ibu mereka ketika kembali ke dalam ruangan dan beberapa bayi memperlihatkan perilaku yang nampaknya ambivalen (perilaku mendua) misalnya mereka menangis minta di angkat dan kemudian meronta-ronta marah minta di turunkan.

Dapat kita pahami bahwa mengukur kelekatan dimasa kanak-kanak dapat di lakukan melalui prosedur situasi asing (SSP – *strange situation procedure*).

f. Perbedaan-perbedaan budaya dalam *Attachment* (Kelekatan)

Disebagian besar budaya, mayoritas kelekatan memiliki peringkat kuat yang menunjukan bahwa hubungan–hubungan kelekatan memiliki makna universal.Meski demikian, penelitian lintas-budaya telah mengaris bawahi berbagai variasi dalam klasifikasi kelekatan.Variasi budaya ini dianggap menggambarkan bagaimana pola-pola asuh yang berbeda memunculkan perbedaan persentase kelekatan kuat dan tidak kuat.

Interpretasi alternatif adalah bahwa apa yang digolongkan sebagai kelekatan kuat atau tidak kuat bervariasi dalam semua budaya dan meski kelekatan merupakan ciri universal hubungan manusia namun makna kelekatan dan apa yang menjadi dasar hubungan yang sehat tidaklah

universal. Karena itu, dalam beberapa budaya kebergantungan dinilai sebagai elemen penting dalam kelekatan.

Tabel 2.3
Pola-pola kelekatan lintas-budaya

Negara	Kuat (%)	Tidak kuat-menghindar (%)	Tidak kuat-resisten (%)
Amerika	65	21	14
Jerman	57	35	8
Jepang	68	26	27
Inggris	75	22	3

Sumber: di dapat dari Van IJzendoorn dan Kroonenberg dalam Upton (2012: 89)

Pola-pola kelekatan dapat dipengaruhi ekspektasi-ekspektasi budaya tentang kemandirian anak seperti yang dijabarkan di atas. Dapat kita ketehui:

1) Di Jepang para ibu berusaha mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan bayi mereka alih-alih baru bereaksi ketika bayi menangis seperti cenderung dilakukan para ibu di Barat Rothbaum (dalam Upton, 2012: 90).
2) Tujuan kelekatan adalah mendorong suatu kondisi kebergantungan total pada ibu dan anggapan atas kasih sayang dan pemanjaan oleh ibu yang di sebut amae. Karena itu, rutinitas sosial dan penjelajahan mandiri kurang ditekankan bila dibandingkan dengan di Barat.
3) Di Jepang kondisi kebergantungan total dan resistensi terhadap pemisahan dari ibu ini dianggap sebagai kelekatan yang sehat dan kuat.
4) Ini dianggap mengawali tahap pembentukan orientasi masyarakat yang dihargai secara budaya di mana para individu saling bergantung, mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan orang lain, bekerjasama dan

bekerja menuju tujuan-tujuan kelompok Rothbaum (dalam Upton, 2012: 90).

Dapat kita lihat dari kasus di atas bahwa kelekatan memiliki variasi-variasi yang berbeda-beda di masing-masing wilayah, pola asuh yang berbeda memunculkan kelekatan yang berbeda pula, perbedaan persentase kelekatan ada yang kuat dan ada yang tidak kuat, hal ini sesuai dengan pola asuh yang di berikan oleh orangtua kepada anak mereka.

g. Dampak *Attachment* (Kelekatan) Bagi Tumbuh Kembang Anak

Kelekatan yang terjadi pada anak merupakan dasar bagi perkembangan anak untuk selanjutnya, baik dalam perkembangan sosial, moral maupun lainnya.Berdasarkan hasil penelusuran pada beberapa jurnal dan hasil penelitian mengenai kelekatan menunjukan dampak yang bervariasi bagi anak. Penelitian Puryanti (dalam Ceceng, 2015: p. 28) menemukan bahwa "ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak". Artinya semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian, dan sebaliknya semakin negatif kelekatan anak pada ibu maka kemandirian semakin rendah."Penelitian yang dilakukan di Semarang tersebut juga ditemukan bahwa kelekatan yang dimiliki anak-anak menyebar diantaranya *secure attachment* (kelekatan aman), *resistant attachment* (kelekatan menolak/ambivalen), dan *avoidant attachment* (kelekatan menghindar), yaitu ada siswa yang memiliki pola kelekatan aman, ada yang memiliki pola kelekatan menolak/ambivalen, dan ada juga yang memiliki pola kelekatan menghindar" (Puryanti dalam Ceceng, 2015: p. 28).

Menurut Ceceng, (2015: p. 29) "Pola kelekatan yang menyebar ditunjukkan karena adanya karakteristik sampel yang bervariasi, dimana sampel terdiri dari laki-laki dan perempuan, usia yang berbeda antar sampel, pola pengasuhan, serta latar belakang keluarga yang berbeda-

beda". Hal ini diperkuat oleh Borualogo yang menyatakan bahwa "pola kelekatan (*attachment*) yang menyebar ini dapat pula dipahami karena penilaian dan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap figur lekat" (Borualogo dalam Ceceng, 2015: p. 30).

Relasi yang dimiliki oleh orangtua dan anak mengacu pada kelekatan. Monks mengungkapkan, "bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuansosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan" (Monks dalam Ceceng, 2015: p.32). Selain itu, Ernawati, T.G., Tegeh, M., dan Tirtayani, L.A. (2016: p.1) pada kesimpulannya juga mengatakan "terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kelekatan dengan kemampuan kebersihan diri pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng".

Dari penjelasan di atas di ketahui bahwa dampak *attachment* bagi tumbuh kembang anak dapat mempengaruhi kemandirian dan kemampuan kebersihan anak, seperti ada anak yang mandiri dan percaya diri, ada anak takut bersosialisasi, ada pula anak yang menghindar.

h. Manfaat *Attachment* (Kelekatan)

Attachment atau kelekatan adalah sesuatu yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini. Apalagi perkembangan anak di waktu kecil sangat mempengaruhi untuk perkembangan anak selanjutya. Dengan adanya *Attachment* atau kelekatan maka anak akan percaya diri dalam bereksplorasi.

Adapun manfaat kelekatan menurut Atwool (dalam Aryanti, 2015: p.1) menjelaskan dapat membantu anak untuk berikut ini:

1) Mengembangkan potensi intelektual
2) Menjelaskan apa yang anak lihat
3) Berfikir secara logis
4) Mengembangkan empati
5) Membuat anak percaya diri

6) Mengatsi stress dan frutasi
7) Mampu mengatasi ketakutan dan kekhawatiran
8) Mengembangkan hubungan selanjutnya
9) Mengurangi kecemburuan

Dari jabaran Atwool di atas dapat di simpulkan bahwa manfaat kelekatan adalah anak lebih mandiri dan percaya diri dalam mengembangkan potensi intelektual, anak dapat mengurangi kecemburuan, lebih cerdas dan mengerti akan aturan bertingkahlaku sehingga dapat mengembangkan hubungan selanjutnya.

Sementara itu Fahlberg (dalam Nurhidayah, 2011: P.3) juga menjelaskan bahwa fungsi kelekatan untuk anak antara lain sebagai berikut:

1) Potensi intelektual tertinggi penuh
2) Menyaring keluar perasaan yang di rasakan
3) Berfikir secara logis
4) Mengembangkan hati nurani
5) Menjadi mandiri
6) Mengatasi stress dan frustasi
7) Menangani rasa takut dan khawatir
8) Mengembangkan hubungan masa depan
9) Mengurangi kecemburuan

Dari penjelasan Fahlberg tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi kelekatan untuk anak antara lain memiliki potensi intelektual tertinggi, menyaring perasaan, berfikir logis, mengembangkan hati nurani, mandiri, mengatasi stres, frustasi, takut dan khawatir, mengembangkan hubungan masa depan serta mengurangi kecemburuan.

1. Hubungan Pola Asuh dengan *Attachment*

Bowlby (Haditono dkk, 1994) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam menentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figure lain pengganti ibu. Pengertian sejalan dengan apa yang dikemukakan ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth (Hetherington dan parke, 2001) mengatakan

bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Oleh karenan itu hubungan ini akan sangat penting dan mempengaruhi perkembangan anak karena sifatnya yang bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia.

Teori diatas menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya menunjukkan suatu hubungan yang bermakna bagi anak pra sekolah yaitu hubungan dengan kemandirian anak. Sementara itu, proses pengasuhan yang mengarah pada terbentunnya kemandirian anak, tidak lepas dari peran orangtua itu sendiri dalam memberikan pengasuhan. Proses yang dilakukan orang tua untuk memberikan pengasuhan dilakukan dengan adanya interaksi orangtua dengan anaknya.

Proses interaksi ini membuat anak belajar dan menanamkan nilai-nilai kemandirian yang diajarkan orang tua melalui interaksi yang terjalin sebagai proses pengasuhan. Sementara itu kemandirian yang ditunjukkan oleh anak, disebabkan karena adanya hubungan yang positif dengan kelekatan anak dan orangtua. Oleh karena itu, hubungan ini menunjukkan respon yang positif, sehingga peneliti menduga hal inilah yang menyebabkan terciptannya kemandirian dari anak tersebut. Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan kemandirian dan kemandirian memiliki hubungan dengan kelekatan.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Adapun penelitian yang relevan dalam membantu penelitian ini adalah:

1. Fiqiih Rachmalia Astrini (2015) "Pola *Attachment* Anak Usia Dini dengan Ibu"

   Penelitian ini membahas konsep pola *attachment* anak usia dini dengan ibu di Kota Cerebon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus.Subjek penelitian sejumlah tiga anak yang berusia dua tahun dan tiga orang ibu.Peneliti melakukan observasi terstruktur dengan menggunakan *strange situation procedure* untuk melihat bagai mana pola *attachment*antara anak dengan ibu. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *attachment*yang terbentuk anak bukan hanya karena siapa *figure attachment*, tetapi bagaimana pengasuhan yang diterima.

   Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitunya sama-sama melihat pola *attachment*anak usia dini dengan ibu, hanya saja pada penelitian ini memiliki objek berupa tiga orang anak dan tiga orangtua, sementara di penelitian yang akan di laksanakan yaitu menggunakan seluruh anak yang ada di sekolah TK Talago Indah dan juga seluruh orangtuanya.

2. Ceceng (2015) "Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby"

   Artikel ini bertujan memberikan uraian perkembangan kelekatan pada anak usia dini. Ada empat fase kelekatan yaitu fase 1 (sejak lahir sampai usia 3 bulan): respon tak terpilah kepada manusia ; fase 2 (usia 3 sampai 6 bulan): fokus pada orang-orang yang dikenal; fase 3 (usia 6 sampai 3 tahun): kelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif, dan fase 4 (usia 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak): tingkah laku persahabatan.

Pada artikel ini bertujuan menguraikan perkembangan kelekatan pada anak usia dini, sementara dipenelitian selanjutnya meneliti pola kelekatan anak usia dini dengan ibu.

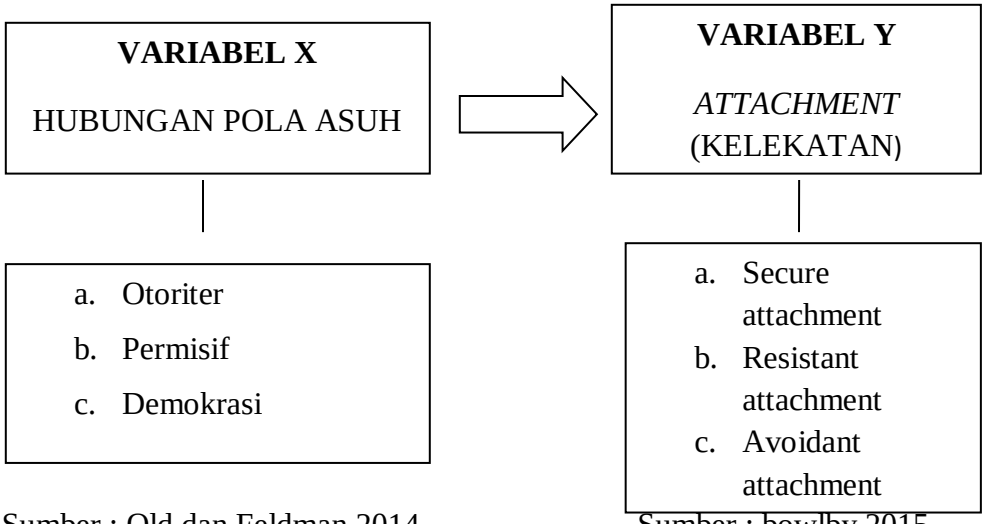
3. Henni Anggraini (2016) "Hubungan Kelekatan dan Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini"

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan *(attachment)* anak dengan orangtua terhadap kecerdasan emosi pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek 35 siswa kelas B TK muslimat NU 22 yang berusia 5-7 tahun. Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dan kecerdasan emosi pada anak usia dini (rxy = 0,537; p = 0,005 < 0,05).

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelekatan, pada penelitian yang akan dilakukan lebih melihat pada pola kelekatan anak usia dini dengan ibu.

C. Kerangaka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang di kemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk melihat ada atau tidaknya hubungan pola asuh dengan attachmen (kelekatan ibu dan anak). Penelitian ini terdapat dua variabel yaituvariabel bebas (hubungan pola asuh/x) akan mempengaruhi variable terikat (attachmen/Y). Maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Old dan Feldman 2014

Sumber : bowlby,2015

Keterangan :

Pola asuh merupakan hal yang paling penting dalam menjalin interaksi dengan anak, dengan menjalin interaksi akan timbul kelekatan antara ibu dan anak. Dan dari kerangka berfikir di atas bahwa terdapat hubungan yang siknifikan antara pola asuh orang tua dengan *attachment* (kelekatan) ibu dan anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sudijono(2005:179), korelasi sering diterjemahkan dengan "hubungan", atau "saling berhubungan", atau "hubungan timbal balik". Dalam ilmu statistik, korelasi merupakan "hubungan antara dua variabel atau lebih". Sukardi (2003:166) mengatakan penelitian korelasi merupakan "suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih". Kemudian Setyosari (2010:43) mengemukakan "penelitian korelasi merupakan penelitian atau kajian deskriptif dimana peneliti tidak hanya mendeskripsikan variabel-variabel, tetapi juga menguji sifat hubungan di antara variabel-variabel kuantitatif tersebut".

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Jorong Nagari Saparampek, Nagari Ladang Panjang, kecamatan Tigo Nagari. Waktu penelitian Juli – September 2019.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok atau keseluruhan orang, barang yang akan digeneralisasikan (Dimyati, 2013:64). Menurut Babbie, 1983 (dalam Dimyati 2013:53) menjelaskan bahwa populasi adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target penelitian.

Populasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah 16 orang tua di Jorong Nagari Saparampek, Nagari Ladang Panjang, kecamatan Tigo Nagari, kabupaten Pasaman.

Tabel 3.1

Jumlah Anak di Sekolah TK AL-MUK'MININ Jorong Nagari Saparampek sebagai populasi

No	Anak Keseluruhan	Jenis Kelamin
1	16 Orang	Perempuan: 9 Orang Laki-laki : 7 Orang

Sumber data dari :sekolah (TK AL-MUK'MININ) Jorong Nagari Saparampek

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling.* Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono,2007) .alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 16 orang tua. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menggunakan teknik total sampling

Tabel 3.2

Jumlah Orang Tua di Sekolah TK AL-MUKMININ Jorong Nagari Saparampek sebagai populasi

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin
1.	AS	Lk
2.	NH	Pr
3.	ZN	Lk
4.	TY	Pr
5.	RS	Lk
6.	GY	Pr
7	RD	Pr
8	SY	Lk
9	ZM	Lk
10	YH	Lk
11	SI	Pr
12	KW	Pr
13	MS	Lk
14	YM	Pr
15	SL	Pr
16	RA	Pr

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, Karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik yaitu:

1. Observasi/pengamatan

   Menurut Hadi Sutrisno (dalam Sugiyono, 2013:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan

psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono,2013:145).

Berdasarkan hal di atas observasi merupakan suatu usahasa dari untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Tujuan pokok dari observasi yang dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan hubungan pola asuh dengan *attachment* (kekekatan ibu dan anak) di Jorong Nagari Saparampek, Nagari Ladang Panjang, kecamatan Tigo Nagari, kabupaten Pasaman.

Tabel 3.3

Skor Item dengan Skala Likert

Kemampuan	**Item Positif**
Sanagat Dekat	5
Dekat	4
Kurang Dekat	3
Cukup Dekat	2
Tidak Dekat	1

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti menggunakan alat pengumpulan data berupa lembaran pedoman observasi. Kemudian lembar observasi diisi oleh penulis sesuai keadaan yang dilihatnya.

2. Angket

Menurut Arikunto (2006:151) “angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui.” Sedangkan menurut sugiyono (2008:199) “angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada reponden untuk dijawab”.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup karena peneliti hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam suatu penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dokumentasi digunakan karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pokok penelitian berupa proses dan hasil yang dicapai dari tanggung jawab melalui metode penugasan TK AL-MUKMININ Jorong Nagari Saparampek, Nagari Ladang Panjang Kec.Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman

Untuk mendapat data tentang hubungan pola asuh dengan *attachment* (kelekatan ibu dan anak), peneliti menggunakan skala *likert* sebagai alat pengumpulan data.

Menurut Desmita (2006:113) *Skala Likert* adalah:

> Suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932, skala likert atau biasa juga disebut *summated-ranting scale*, merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologis yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini.

Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negati, yang dapat berupa kata-kata yaitu terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4

Skor Jawaban Skala Likert hubungan pola asuh dengan *attachment* (kelekatan) ibu dan anak

No	Alternatif Jawaban	Skor
B1	Sangat dekat (SD)	5
2	Dekat (D)	4
3	Kurang dekat (KD)	3
4	Cukup dekat (CD)	2
5	Tidak dekat (TD)	1

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dokumentasi digunakan karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pokok penelitian berupa proses dan hasil yang dicapai dari hubungan pola asuh dengan *attachment* (kelekatan ibu dan anak).

E. Teknis Analisis Data

Tujuan utama teknik analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara masalah penelitian dipelajari dan di uji. Teknik analisis data

merupakan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono (2013:169).

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah dengan melihat hubungan pola asuh dengan *attachment* menggunakan analisi sasosiatif yang diuji dengan teknik korelasi. Berikut rumus yang digunakan untuk melihat hubungan pola asuh terhadap *attachment* (kelekatan) ibu dan anak:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum_x 2)(\sum_y 2)}}$$

Untuk melihat signifikansinya digunakan rumus t berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Selanjutnya analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya. Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variable dependen bila nilai independen dirubah. Secara umum persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y’ : nilai yang diprediksi

a : konstanta atau bila harga X=0

b : koefisienregresi

X : nilai variable independen

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluru responden atau smber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden,

mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap tabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2014:238). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *pearson product moment (r).*

Tabel 3.5

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014;287)

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikan yang berfungsi apabila peneliti mencari makna hubungan variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi PPM tersebut diuji dengan uji signifikan dengan rumus

$$T = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1} - r^2}$$

Keterangan:

T_{hitung}= Nilai t

r = Nilai Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel

mengetahui signifikan korelasi antara variabel bebas (x) dengan variabel (y) adalah dengan cara membandingkan dengan tabel nilai koefisien korelasi "r" *product moment* dari *pearson"*. Uji signifikan korelasi product moment secara praktis, yang tidak perlu dihitung, tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel r *product moment.* Dengan ketentuannya bila r hitung lebih kecil dari tabel, maka H_o diterima. Tetapi sebaliknya r hitung lebih besar dari r tabel (rh > r tabel) maka H_a diterima, dan untuk pengolahan analisis data ini penulis menggunakan program *SPSS 24.*

1. Analisis Deskriptif

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan SPSS untuk mendapatkan mean (M), standar deviasi (SD), modus (Md), dan median (Me). Distribusi frekuensi data dibuat dengan membuat kelas interval. Kriteria yang dijadikan patokan dalam menentukan kualifikasi masing-masing skor penilaian Hubungan pola asuh dengan *attachment* (kelekatan) ibu dan anak adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP) seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Persentase Kategori

No	Interval Persentase Penguasaan	Kualifikasi	Notasi
1.	85-100	Sangat Dekat	SD
2.	75-84	Dekat	D
3.	60-74	Kurang Dekat	KD
4.	40-59	Cukup Dekat	CD
5.	0-39	Tidak Dekat	TD

Sumbe: Tesis Nurul Hidayah Prodi Pendidikan Dasar Universitas Yogyakarta Tahun 2009.

2. Persyaratan Analisis

Tujuan dari pengujian persyaratan analisis adalah untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik analisis yang direncanakan. Uji persyaratan yang harus dipenuhi untuk teknik analisis regresi linier sederhana meliputi: normalitas, linieritas, dan hipotesis.

a. Normalitas dihitung untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka hasil perhitungan statistic dapat digeneralisasikan untuk populasi penelitian. Analisis normalitas data menggunakan rumus *Kolmogrov smirnov SPSS 24* pengambilan keputusan normal atau tidaknya data diputuskan dengan melihat nilai *observe* (observasi) dengan nilai *Expected* (harapan/ideal). Jika nilai *Asymp Sig* lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan data yang diuji mempunyai distribusi normal. Sebaliknya, jika lebih kecil dari 0,05 maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

b. Analisis korelasi

Analisis korelasi dengan menggunakan uji koefisien korelasi dimaksud untuk mengetahui derajat hubungan antara variable X (pola asuh orang tua) dengan variable Y (*Attachment*). Mencari koefisien korelasi antara variable X dengan variable Y dengan menggunakan rumus korelasi (PPM) *Pearson Product Moment, dengan rumus:*

$$r_{xy} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X).\sum Y}{\sqrt{N\sum^2 - (\sum X)^2 .\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(sugiyono,2012:228)

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

$\sum X$: Variabel X (komunikasi guru)

$\sum Y$: Variabel Y (perkembangan bahasa anak)

n : Banyaknya responden

c. Uji signifikansi

Menguji tingkat signifikasi korelasi antara variabel X dengan variabel Y setelah harga r diperoleh, kemudian dimasukkan ke dalam rumus, sebagai berikut:

$$T_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : nilai t hitung

r : koefisien korelasi hasil r hitung

n : jumlah responden

untuk mencari pengaruh yang siknifikansi antara kedua variable X dan Y yang akan diteliti maka penulis menggunakan program SPSS 24.

Setelah diperoleh t hitung maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}, dengan ketentuan:

1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara korelasi pengaruh pengaruh hubungan pola asuh dengan *attachment* (kelekatan) ibu dan anak di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek,

Nagari Ladang Panjang, kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_o diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara korelasi pengaruh hubungan pola asuh dengan *attachment* (kelekatan) ibu dan anak.

Sedangkan untuk menentukan signifikan atau tidaknya dengan cara menggunakan program SPSS adalah jika diperoleh nilai signifikan dari hasil *output SPSS versi 24*, maka dapat ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan sig dengan 0,05, dengan ketentuan:

1) Jika sig < 0,05 maka variabel bebas (pola asuh orang tua) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*attachment*).
2) Jika sig > 0,05 maka variabel bebas (pola asuh orang tua) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*attachment*).

d. Uji koefisien Determinasi

Koevesien Determinasi (KD) dipergunakan untuk mengetahui besar pengaruh variable X terhadap Y. rumus yang di gunakan adalah sebagai berikut: : KD = r^2 x 100%

e. Uji Regresi Sederhana

Widiyanto (2012:12) menjelaskan analisis regresi sederhana digunakan untuk memprediksi atau mnguji pengaruh satu variabel bebas atau variabel independent terhadap variabel terikat atau variabel dependent. Analisis regresi liniear sederhana terdiri

dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, dengan persamaan:

f. Y = a+bX

g. Keterangan:

h. Y : variabel terikat

i. a : Konstanta regresi

j. bX : Nilai turunan atau peningkatan variabel bebas

F. Pengembangan Instrumen

Menurut Sugiyono (2007:148) meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. "Instrument Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati". Secara spesifik semua fenomena ini disebut variable penelitian. Kemudian Sugiyono (2009:114) juga menyebutkan instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu:

1. Validitas

   Menurut Arikunto (2011:211) juga mengatakan bahwa "validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrument". Valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut dapat diukur atau tepat. Validitas terdiri dari 3 macam yaitu:

   a. Validitas Isi

      Validitas isi yang dilakukan dengan langkah menelaah dan revisi butirpertanyaan-pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional *(profesional judgement)* para penelaah.

   b. Validitas *Construct*

      Validitas *Construct* kebanyakan dilakukan peneliti dengan cara analisis faktor. Banyak program komputer yang telah tersedia

untuk melakukan analisis faktor ini, salah satu program yang popular adalah SPSS.

c. Validitas Kriteria

Validitas Kriteria berkenaan dengan tingkat ketetapan instrument mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran instrument lain yang menjadi kriteria.

Berdasarkan kutipan diatas, skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas konstruk, isi dan kriteria apabila item-item skala untuk mengukur adanya hubungan pola asuh dengan *attachment* (kelekatan) ibu dan anak. Untuk menguji isi skala memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan uji rasional oleh ahli sebagaimana validitas konstruk. Setelah dilakukan validitas instrument dengan pembimbing, kemudian dilanjutkan ke penguji apakah instrument tersebut akan digunakan tanpa perbaikan, diperbaiki atau diubah secara keseluruhan. Hasil validasi dengan validator untuk instrument pola asuh yang terdiri dari 22 item pernyataan dan instrument *attachment* yang terdiri dari 25 item pernyataan terdapat pernyataan valid tanpa revisi.

Untuk menguji validitas konstruk dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendapat dari para ahli setelah instrument tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli, sebagaimana pendapat Sugiyono (2007:177) bahwa:

> Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli *(judgment experts)*. Dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan di ukur dengan berlandaskan teori tertentu. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang akan telah disusun itu. Mungkin para ahli akan

memberikan keputusan: instrument dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total.

Setelah pengujian konstruk dilakukan dari ahli dalam hal ini yaitu Ibu Sisrazeni.S.Psi.I.M.Pd dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai. Maka diteruskan dengan pengambilan data langsung kelapangan. Adapun hasil uji validitas instrument skala hubungan pola asuh dengan attachment dengan ahli dapat dilihat pada halaman lampiran.

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk validasi instrument adalah validasi isi, dengan cara memvalidasi instrument kepada validator. Hasil validasi dengan validator dengan instrument hubungan pola asuh yang terdiri dari 22 item pernyataan dan *attachment* yang terdiri dari 25 item pernyataan terdapat hasil validasi item angket valid dengan revisi pada butir angket.

2. Reliabilitas

Menurut Hanafi (2015:17) reliabilitas adalah "suatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik". reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan, artinya suatu tes memiliki keterandalan bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama. Reliabilitas ada dua macam yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal.

a. Reliabilitas Eksternal

Ada dua cara untuk menguji reliabilitas eksternal suatu instrument yaitu dengan teknik parallel *(equivalent atau alternative From)* dan teknik ulang *(test-restest method).*

b. Reliabilitas Internal

Reliabilitas Internal diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengetesan.

Berikut adalah hasil reabilitas pola asuh dengan *attachment*, dengan menggunakan program SPSS 24 yang dapat dilihat pada lampiran ke 2. Berdasarkan hasil yang didapat dipahami bahwa hasil perhitungan reabilitas menggunakan SPSS 24 adalah 0,864 dan 0,857. Kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan nilai N=28 diperoleh nilai r_{tabel} padda taraf 5% yaitu 0,374. Kesimpulan Alpha= 0,864> 0,374 dan 0,857 > 0,374, hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpecaya sebagai alat pengumpulan data penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 16 responden. Untuk memperoleh gambaran mengenai krakteristik distribusi skor untuk setiap variabel skor tertinggi dan skor terendah yang dicapai responden dari masing-masing variabel X dan variabel Y, menghitung mean, standar deviasi, serta membuat tabel, grafik berdasarkan hasil jawaban angket yang diperoleh dari tanggapan responden. Hasil perhitungan analisis deskripsi untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Pola Asuh

Data pola asuh ini dengan menggunakan angket tertutup dengan alternatif jawaban "Sangat dekat, Dekat, Kurang dekat, dan Jauh". Pernyataan yang digunakan dalam angket ini adalah sebanyak 22 butir dengan 16 responden.

Deskripsi data tentang pola asuh, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Data Pola Asuh

No	Informan Responden	X
1	AS	72
2	NH	85
3	ZN	87
4	TY	82
5	RS	94
6	GY	86
7	RD	86
8	SY	85
9	ZM	88
10	YH	93
11	SI	84
12	KW	93
13	MS	87

14	**YM**	**79**
15	**SL**	**88**
16	**RA**	**76**
Jumlah/N=16		**ΣX=1365**

Dari tabel 4.1 di atas dapat kita tentukan jumlah minimum, maksimum dan mean serta standar deviasi dengan bantuan program windows SPSS18. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Analisis Pola Asuh Orang Tua
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuhorang tua	16	72,00	94,00	85,3125	5,95224
Valid N (listwise)	16				

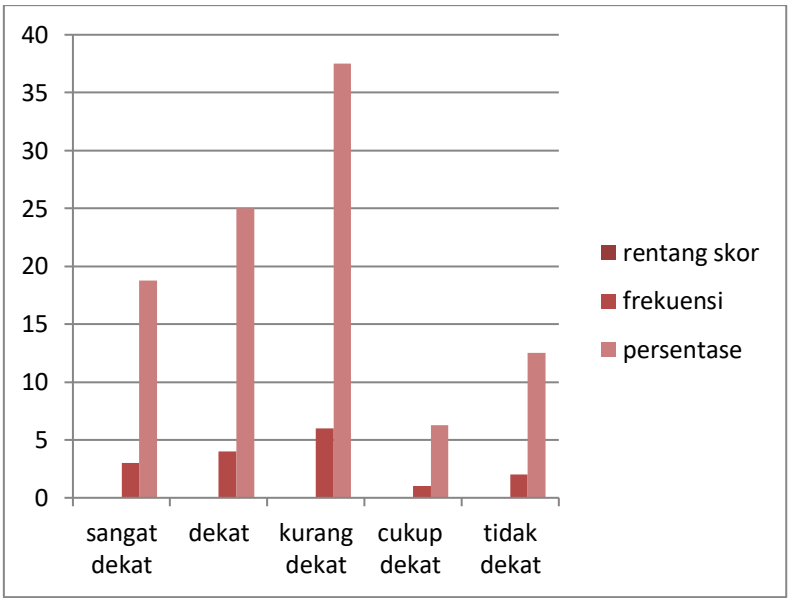
Berdasarkan table 4.2 pengolah data dengan windows SPSS18 tentang pola asuh di jorong nagari saparampek, hasil penelitian secara deskriptif diketahui : nilai minimum adalah 72,00 nilai maximum adalah 94,00 mean adalah 85,3125; dan standar deviasi adalah 5,95224. Selanjutnya kita dapat melihat pesentase dari analisis deskriptif pola asuh pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Persentase Pola Asuh Orang Tua

No	**Klafikasi Baik**	**Rentang Skor**	**Frekuensi**	**Persentase %**
1	Sangat dekat	92-96	3	18,75%
2	Dekat	87-91	4	25%
3	kurang dekat	82-86	6	37,5%
4	Cukup dekat	77-81	1	6,25%
5	Tidak dekat	72-76	2	12,5%
JUMLH/N=16			16	100%

Pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa skor tertinggi memiliki persentase 37,5% dan terendah 6,25% dari 16 orang tau. Hasil analisa statistik deskriptif diperoleh 37,5% yang terletak pada rentang skor 82-86 dengan kriteria kurang dekat. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pola asuh yang dirasakan orang tua di jorong nagari saparampek adalah kurang dekat. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar 4.1 sebagai berikut

Gambar 4.1
Pola Asuh di Jorong Nagari Saparampek



2. Deskriptif *Attachment*

Data *attachmen* ini diambil dengan menggunakan angket tertutup dengan alternatif jawaban "Sangat dekat, Dekat, cukup dekat, kurang dekat, tidak dekat". Pernyataan yang digunakan dalam angket ini adalah sebanyak 25 butir dengan 16 responden.

Deskripsi data tentang *attachment*, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Deskripsi Data *Attachment*

NO	INFORMAN RESPONDEN	Y
1	AS	60
2	NH	87
3	ZN	87
4	TY	83
5	RS	87
6	GY	85
7	RD	80
8	SY	93
9	ZM	70
10	YH	88
11	SI	94
12	KW	92
13	MS	94
14	YM	80
15	SL	85
16	RA	86
Jumlah/N=16		ΣX=1351

Dari tabel 4.4 di atas dapat kita tentukan jumlah minimum, maksimum dan mean serta standar deviasi dengan bantuan program windows SPSS18. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Data *Attachment*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Attachment	16	60,00	94,00	84,4375	8,92912
Valid N (listwise)	16				

Berdasarkan tabel 4.5 pengolah data dengan windows SPSS18 tentang *attachment* di TK-ALMUKMININ, Jorong Nagari Saparampek, hasil penelitian secara deskriptif diketahui: nilai minimum adalah 60,00 nilai

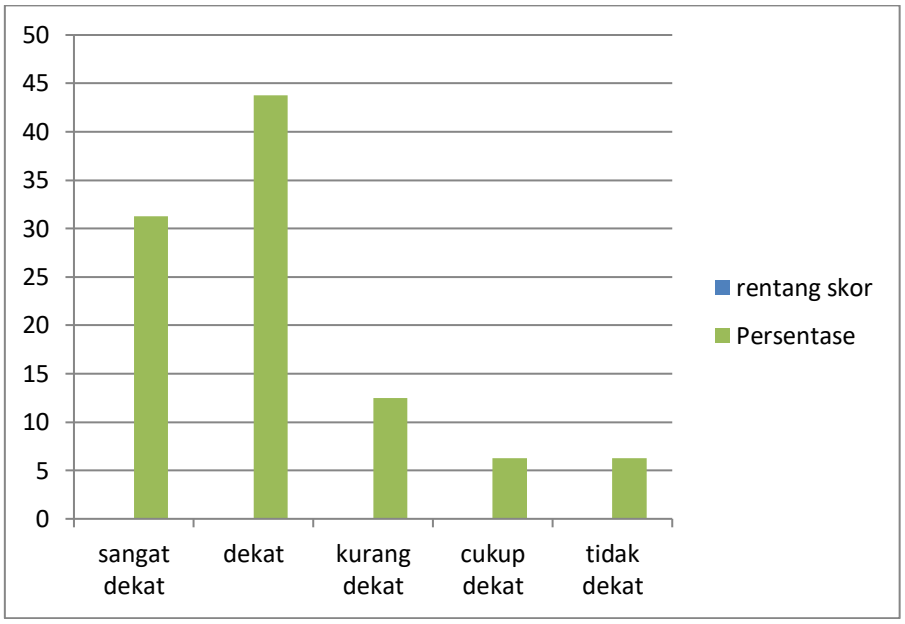
maximum adalah 94,00 mean adalah 84,4375; standar deviasi adalah 8,92912. Selanjutnya kita dapat melihat pesentase dari analisis deskriptif attachment pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Persentase *Attachment* di TK-ALMUKMININ

No	Klafikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat dekat	88-94	5	31,25 %
2	Dekat	81-87	7	43,75%
3	Kurang dekat	74-80	2	12,5%
4	Cukup dekat	67-73	1	6,25%
5	Tidak dekat	60-66	1	6,25%
Jumlah			N=16	100%

Pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa skor tertinggi memiliki persentase 43,75 % dan terendah 6,25 % dari 16 *Attachment*. Hasil analisa statistik deskriptif diperoleh 43,75% yang terletak pada rentang skor 81-87 dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa attachment yang dirasakan oleh anak adalah sangat baik. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar 4.2 sebagai berikut :

Gambar 4.2
***Attachment* TK-ALMUKMININ Jorong Nagari Saparampek**



B. Pengujian Persyaratan Analisis

Guna mendapatkan suatu simpulan yang berarti diperlukan adanya suatu analisis data. Analisis data dimaksudkan untuk melakukakan pengujian hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Adapun dalam melakukan analisis regresi sederhana, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap variabel pola asuh dan *attachment*. Uji persyaratan yang dimaksud adalah :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan adalah rumus *Kolmogorov Smirnov*. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig*. Jika nilai nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*<0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika *nilai Asymp. Sig (2-tailed)*≥0,05 maka data berdistribusi normal. Dengan bantuan perangkat lunak

komputer pengolah data statistik *SPSS versi 18 for Windows* hasil uji normalitas ditunjukkan tabel berikut:

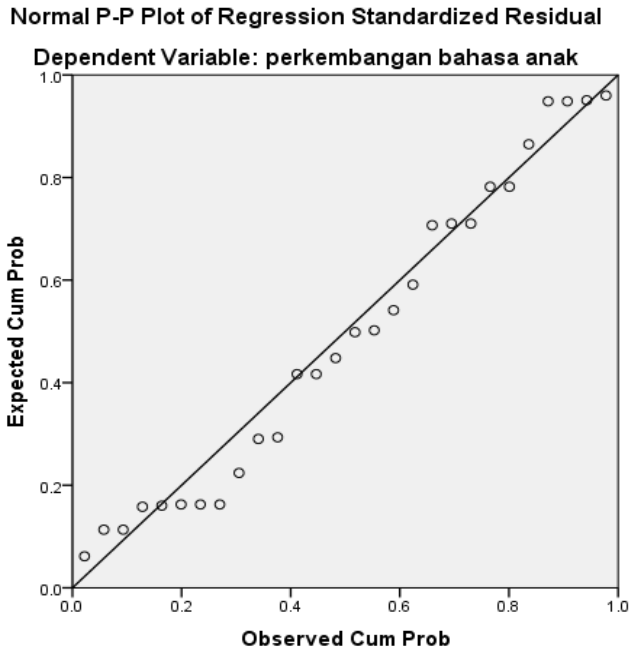
Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Data NPar Tests
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Attachment	PolaAsuhOrangTua
N		16	16
Normal Parameters[a,b]	Mean	84,4375	85,3125
	Std. Deviation	8,92912	5,95224
Most Extreme Differences	Absolute	,213	,167
	Positive	,142	,138
	Negative	-,213	-,167
Kolmogorov-Smirnov Z		,850	,666
Asymp. Sig. (2-tailed)		,465	,766

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.7 one sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai sig (signifikansi**)** 0,465 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis diterima dan dengan demikian variabel dependen berdistribusi normal. sehingga dapat disimpulkan data variabel pola asuh dan *attachment* normal. Dengan batuan perangkat lunak computer pengolah data statistic SPSS 24 hasil uji normalitas ditunjukan sebagai berikut:



2. Analisis Korelasi

Analisis korelasi dengan menggunakan uji koefisien korelasi dimaksud untuk mngetahui derajat hubungan antara variabel X (komunikasi guru) dengan variabel Y (perkembangan bahasa anak).Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS 24. Hasil analisis korelasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisi Korelasi

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola asuh anisasi * *Attachment*	Between Groups	(Combined)	455,771	10	45,577	3,012	,118
		Linearity	144,573	1	144,573	9,553	,027
		Deviation from Linearity	311,198	9	34,578	2,285	,188
	Within Groups		75,667	5	15,133		
	Total		531,438	15			

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa Sig ≥ 0,05 dimana 0,188 ≥ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukakan pada BAB III, pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear sederhana. Pengujian linieritas hubungan anatara *pola asuh* (X) dengan *attachment* (Y) dengan bantuan pengeloh data SPSS versi 18 for windows. Uji pengaruh *pola asuh*(X) terhadap *attachment* (Y).

Hipotesis pertama adalah " *pola asuh* berpengaruh secara signifikan terhadap *attachment* Guru di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek". Untuk menguji hipotesis ini digunakan analisis sederhana. Dasar untuk pegambilan keputusan ini adalah bahwa diterima Ho jika nilai Signifikan > Alpha 0,05 dan Ha jika nilai signifikan <Alpha 0,05. Dimana peneliti mencari pegaruh yang signifikan *pola asuh* (X) terhadap *attachment* (Y). Untuk melihat pegaruh kedua variabel tersebut dan seberapa besar pengaruhnya, akan dianalisis dengan regresi linear sederhana agar dapat menentukan pengaruh dan seberapa besar pegaruhnya variabel independen terhadap variabel dependen, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan model regresi (persamaan regresi). Adapun hasilnya sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regreasi Linear Sederhana Variabel Pola Asuh Dan *Attachment*
Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17,686	29,250		,605	,555

Polaasuh	,782	,342	,522	2,287	,038

a. Dependent Variable: *Attachment*

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diperoleh arah regresi b sebesar 0,782 dan kosntanta atau a sebesar 17,686. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dalam persamaan regresi Y=17,686+ 0,782 X, arti dari persamaan regresi ini adalah sebagai berikut: nilai konstanta (a) adalah 17,686 artinya jika kinerja guru nilainya adalah 0, maka *pola asuh* nilainya 17,686. Nilai koefisien regresi variabel *attachment* (b) 0,782: ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan pola asuh1% maka *attachment* meningkat 0,782.

1. Koefisien Determinanasi

Koefisien Determinan untuk menguji seberapa besar pengaruh antara *pola asuh* terhadap *attachment*. Untuk melihat besarnya pegaruh (koefisien determinasi) variabel *pola asuh* terhadap variabel *attachment dapat* dilihat dari R Square tabel *Output Model Summary* pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil uji sumbangan efektif X

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	,522[a]	,272	,220	7,88576

a. Predictors: (Constant), polaasuh

b. Dependent Variable: *attachment*

Berdasarkan tabel 4.10 output di atas, diperoleh nilai R square sebesar = 0,272 hal ini berarti variabel pola asuh mempengaruhi variabel *attachment* sebesar 27,2%. Dengan demikian sisanya yaitu sebesar 100%-27,2%=72,8% masih dipengaruhi faktor-faktor atau sebab-sebab yang lain di luar variabel yang diteliti.

Tabel 4.12
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks hubungan Pola Asuh(X) *Attachment*(Y)

No	**Inisial**	**X**	**Y**	X^2	Y^2	**XY**
1	AS	72	60	5184	3600	4320
2	NH	85	87	7225	7569	7395
3	ZN	87	87	7569	7569	7569
4	TY	82	83	6724	6889	6806
5	RS	94	87	8836	7569	8178
6	GY	86	85	7396	7225	7310
7	RD	86	80	7396	6400	6880
8	SY	85	93	7225	8649	7905
9	ZM	88	70	7744	4900	6160

10	YH	93	88	8649	7744	8184
11	SI	84	94	7056	8836	7896
12	KW	93	92	8649	8464	8556
13	MS	87	94	7569	8836	8178
14	YM	79	80	6241	6400	6320
15	SL	88	85	7744	7225	7480
16	RA	76	86	5776	7396	6536
N=16		**ΣX =1365**	**ΣY =1351**	**$\Sigma X^{2=}$ 116983**	**$\Sigma Y^{2=}$ 115271**	**ΣXY= 115673**

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara *pola asuh* (X) dengan Attachment (Y) diperoleh sebagai berikut :

N = 16

$\sum X$ = 1365

$\sum X^2$ = 116983

$(\sum X)^2$ = 1863225

$\sum Y$ = 1351

$\sum Y^2$ = 115271

$(\sum Y)^2$ = 1825201

$\sum XY$ = 115673

$$r_{xy} = \frac{n.\sum X.Y - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left[n.\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right]\left[n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right]}}$$

$$r_{xy} = \frac{\mathbf{16}\ (\mathbf{115673} - (\mathbf{1365})x(\mathbf{1351})}{\sqrt{[\mathbf{16}(\mathbf{116983}) - (\mathbf{1365})^{\mathbf{2}}][\ \mathbf{16}(\mathbf{115271}) - (\mathbf{3151})^{\mathbf{2}}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1850768 - 1844115}{\sqrt{(1871728 - 1863225)x(1844336 - 1825201)}}$$

$$= \frac{6653}{\sqrt{8503x - 19135}}$$

$$= \frac{6653}{\sqrt{162704905}}$$

$$= \frac{6653}{12755{,}5833}$$

= 0,522

Hipotesisnya:

H_a :Terdapat pengaruh yang signifikan antara *pola asuh* terhadap *attachment di* TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek ($r_{hitung} > r_{tabel}$)

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap *attachment di* TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel}. Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel}, maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

df = n-nr

df = *Degree of freedom*

n = Number *of cases*

nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Dengan demikian:

df = N–nr

df =16-2

df = 14

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya "r" yang tercantum dalam tabel nilai "r" *Product Moment* baik pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 14 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai "r" pada taraf signifikan 5%

df = 14

r_{xy} = 0,522

r_t = **0,497**

Tabel 4.13
Taraf Signifikansi

Df (degress of freedom atau : db. (derajat bebas)	Banyak variabel yang dokorelasikan
	2
	Harga "r" Pada Taraf Signifikan
	5%
13	0,506
14	0,532
15	0,514
16	**0,497**
17	0,482
18	0,468

Sumber: Sugiyono, metode penelitian manajemen (Bandung:PT Alfabeta,2014:790)

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu r_{xy} **0,522** sedangkan r_t pada taraf signifikan **5%** sebesar **0,497.** Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a)

diterima, yang menyatakan bahwa, terhapat korelasi antara pola asuh terhadap *attachment* di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *pola asuh* terhadap *attachment* di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek. Diketahui bahwa, antara *pola asuh* dengan *attachment* di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek terdapat korelasi yang kuat atau tinggi sehingga korelasi tersebut dapat diterima.

2. Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, dengan persamaan:

Y = a+bX

a. Dasar pengambilan keputusan uji regresi sederhana

Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana dapat mengacu pada dua hal, yakni dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel, atau dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05.

Y = a+bX atau 32,988+0,803X

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel x sebesar satu satuan.Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negative. Sehingga dari persamaan tersebut dapat di terjemahkan:

1. konstanta sebesar 32,988 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai komunikasi guru makan nilai perkembangan bahasa sebesar 32,988.
2. koefisien regresi X sebesar 0,803 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai komunikasi guru, maka nilai prkembangan bahasa sebesar 0,803.

b. Hipotesis

1. Ho : tidak ada pengaruh yang signifikan yang signifikan variabel komunikasi guru (X) terhadap perkembangan bahasa anak (Y)
2. H1 : ada pengaruh yang signifikan variabel komunikasi guru (X) terhadap perkembangan bahasa anak (Y)

   Dapat diketahu nilai signifikan 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima, yang berarti ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel komunikasi guru (X) terhadap variabel perkembangan bahasa anak (Y).

C. Pembahasan

Dalam bagian ini dilakukan pembahasan terhadap temuan/hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas yaitu, Berdasarkan deskripsi data yang disajikan diperoleh data pola asuh dengan persentase tertinggi 37,5% dan persentase terendah 6,25. Temuan dalam penelitian ini berhasil mengungkap bahwa 16 orang tua sebagai responden, 16 (16%) anak merasakan pengaruh pola asuh sangat baik 18,75 (18,75%) orang tua merasakan baik 25 (25%) orang tua yang merasakan cukup 37,5 (37,5%) orang tua yang merasakan kurang 6,25(6,25%) dan orang tua yang merasakan kurang sekali 12,5(12,5%). Ini membuktikan *attachment* cukup

Berdasarkan hasil penelitian dan juga teori bahwa pola asuh adalah pengasuhan yang di berikan pada anak usia dini berupa kasih sayang, dan cara orang tua mendidik anak.

Kemudian data *attachment* dengan skor tertinggi 43,75% dan persentase terendah 6,25%. Temuan dalam penelitian ini berhasil mengungkap bahwa 16 orang tua sebagai responden, 16 (16%) orang tua merasakan pengaruh pola asuh sangat baik 31,25(31,25%) orang tua merasakan baik 43,75 (43,75%) orang tua yang merasakan cukup 12,5 (12,5%) orang tua yang merasakan kurang 6,25 (6,25%) dan orang tua yang

merasakan kurang sekali 6,25 (6,25%). Ini membuktikan bahwa *attachment* dalam kategori baik.

Attachment adalah orang yang berada dekat dengan anak dan dijadikan objek lekat oleh anak. Sementara itu (Aryanty, 2015: p.1) juga menjelaskan bahwa "figur lekat adalah "orang yang dijadikan anak sebagai objek lekat. Berdasarkan hasil penelitian dan juga teori bahwa *attachment* adalah merupakan hasil yang dicapai oleh orang tua dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan memberikan kasih sayang pada anak.

Penelitian mengenai pengaruh pola asuh Terhadap *attachment* di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek, dapat diketahui berdasarkan hasil analisa hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang *signifikan antara pola asuh orang tua Terhadap* attachment *di* TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek Hasil tersebut diperoleh dari hitungan korelasi bahwa pengaruh *pola asuh orang tua* terhadap *attachment* di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek, didapatkan harga hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu r_{xy} **0,522** sedangkan r_t pada taraf signifikan **5%** sebesar **0,497.** Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa, terdapat korelasi antara pengaruh *pola asuh orang tua* terhadap attachment *di* TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *pola asuh orang tua* terhdapa attachment *di* TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek. Diketahui bahwa, antara *pola asuh orang tua* dengan attachment *di* TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek pengaruh yang kuat atau tinggi sehingga pengaruh tersebut dapat diterima.

Hasi yang diperoleh nilai R square sebesar = 0,272 hal ini berarti variabel budaya pola asuh orang tua variabel *attachment* sebesar 27,2%. Dengan demikian sisanya yaitu sebesar 100%-27,2%=72,8% masih

dipengaruhi faktor-faktor atau sebab-sebab yang lain di luar variabel yang diteliti.

Hasil penelitian diperkuat oleh Ceceng (2015) “Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby” Artikel ini bertujan memberikan uraian perkembangan kelekatan pada anak usia dini. Ada empat fase kelekatan yaitu fase 1 (sejak lahir sampai usia 3 bulan): respon tak terpilah kepada manusia ; fase 2 (usia 3 sampai 6 bulan): fokus pada orang-orang yang dikenal; fase 3 (usia 6 sampai 3 tahun): kelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif, dan fase 4 (usia 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak): tingkah laku persahabatan.

Henni Anggraini (2016) “Hubungan Kelekatan dan Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan *(attachment)* anak dengan orangtua terhadap kecerdasan emosi pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek 35 siswa kelas B TK muslimat NU 22 yang berusia 5-7 tahun. Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dan kecerdasan emosi pada anak usia dini (rxy = 0,537; p = 0,005 < 0,05). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelekatan, pada penelitian yang akan dilakukan lebih melihat pada pola kelekatan anak usia dini dengan ibu. Hal yang kurang jelas adalah fungsi adaptif kesedihan karena tidak adanya objek kelekatan (*attachment* object), tetapi perasaan positif yang terlihat ketika figur kelekatan (*attachment* figure) dekat dengannya mungkin secara fisik akan membuat anak dekat dengan orang yang dikenalnya yang akan merawat seorang anak.

diketahui bahwa prinsip utama teori Bowlby mengetai *attachment* atau kelekatan anak usia dini adalah bahwa hubungan anak dengan orangtuanya (khususnya dengan ibunya) memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan anak secara keseluruhan, lima tahun pertama

dalam kehidupan seseorang adalah saat-saat paling penting untuk perkembangannya. Separasi dari orangtua khususnya dari ibu merupakan penyebab utama trauma psikologis pada anak, separasi dan konsekuensi trauma psikologis memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak secara keseluruhan, baik fisik maupun psikologis anak, sehingga ikatan yang ada bersifat monotropic, yaitunya bahwa ikatan tersebut di bentuk antara anak dengan orang lain.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubunan pola asuh orang tua dengan *attachment* di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek, Nagari Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, maka dapat peneliti simpulkan

Bahwa pola auh orang tua di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek, Nagari Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, sebagian besar kurang dekat. Kemudian hipotesis (Ha) yang menyatakan terdapat hubungan yang siknifikan antara pola asuh orang tua dengan *attachment* (kelekatan) ibu dan anak di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek, Nagari Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman sedangkan hipotesis nihil (H0) yang menyatakan tidak dapat hubungan yang siknifikan antara pola asuh orang tua dengan *attachment* (kelekatan) ibu dan anak di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek, Nagari Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

Hal tersebut semakin baik pola suh orang tua maka semakin lekat antara ibu dan anak, sebaliknya jika kurang baik pola asuh orang tua maka semakin kurang lekat antara ibu dan anak.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tidak lanjut. Hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua yang diduga memiliki hubungan dengan *attachment* , ternyata menunjukkan hubungan yang siknifikan kedua variable tersebut, hasil penelitian dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam meningkatkan wawasan tentang

pentingnya pola asuh orang tua, karena salah satu manfaatnya adalah dapat menumbuhkan kesadaran orang tua.. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang bagaimana pengaruh antara pola asuh dengan *attachment* (kelekatan) ibu dan anak. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama di dalam pola asuh orang tua terhadap *attachment* (kelekatan) ibu dan anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, beberapa saran yang diajukan untuk meningkatkan pola asuh orang tua terhadap *attachment* di TK AL-MUKMININ, Jorong Nagari Saparampek sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua untuk senantiasa meningkatkan pola asuh yang baik agar mampu mencapai tujuan dari pola asuh secara efektif dan efisien.
2. Bagi peneliti diharapkan agar dapat melanjutkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas ataupun lebih mendalam, karena merasa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. dkk. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Amalia, B. A. dan Nurhenti, D. S. 2016. *Konstribusi attachment style ibu terhadap rasa percaya diri anak usia 4-6 tahun.* Surabaya: UNES *(*diakses tanggal 30November 2018)

Andriani, F. R. A. V. dan Listiana, A. 2015, *Pola Attachment Anak Usia Dini dengan Ibu,* UPI. *(*diakses tanggal 30 November 2018)

Anggraini, H. 2016. *Hubungan Kelekatan dan Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini*. Seminar nasional Hasil Penelitian. 5. (diakses tanggal 30 November 2018)

Aryanti, Z. 2015. *Kelekatan dalam perkembangan anak.* Vol 12 No 02 . Lampung. IAIN Metro. (diakses tanggal 30 November 2018)

Atkinson, R.L. dkk. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.

Ceceng. 2015. Perilaku *Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby).* Samarinda. IAIN Samarinda. (diakses tanggal 30 November 2018)

Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosda.

Djamarah Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ernawati, T.G., Tegeh, M., dan Tirtayani, L.A. 2016. *Hubungan Tingkat Kelekatan dengan Kemampuan Kebersihan Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Banyuning*.e-Journal *Pendidikan Anak Usia Dini* Universitas PendidikanGanesha Jurusan*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Volume 4. No. 2 - Tahun 2016) *(*diakses tanggal 30 November 2018)

Ervika, E. 2005. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak. Skripsi. (*diakses tanggal 30November 2017)

Hardiyanti, D. 2017. *Proses Pembentukan Kelekatan Pada Bayi*. Pawiyatan.24 (2). (diakses tanggal 29 November 2018)

Hurlock, E. B. 1978. *Child Development*. *Sixth Edition*. McGraw-Hill, Inc. Tjandrasa dan M, M, Zarkasih, A. 1978. *Perkembangan Anak*. Edisi ke 6. Erlangga: Jakarta

Helmawati.2014. *Pendidikan Keluarga:* Teoristik dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Illahi Darul. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam.* E. Jurnal Perpustakaan Stain Psp: Netindex. 2 (1), 76-90.

Illahi Mohammad Takdir. 2013. *Quantum Parenting:* kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas. Jogjakarta: Kata Hati.

Marchelyna, M. A. A. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Pada Attachment Remaja Dengan Ayah Berprofesi Militer*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma *(*diakses tanggal 29 November 2018)

Meggit. C. 2012. *Understand Child Development. Hodde Education 338 Euston Road, London NW1 3 BH*. Agnes Theodora W. 2013. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.

Monica, A.E. 2017. *Hubungan Kelekatan Orangtua Anak Dengan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Di Surakarta.* Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta *(*diakses tanggal 30 November 2018)

Monks. F.j, Knoers. A.M. P, Dekker, Vegt. V.D. Nijmegen, 1982, *Ontwikkelings Psychologie Bibliografi*, cetakan pertama, Monks. F. J, Knoers. A.M. P, Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Cetakan ke 14, Yogyakarta: GajaMada University Press.

Narbuko, C. dan Ahmadi, A. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nugraha, A. dkk.2009. *Kurikulum Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurhayati, H. 2015. *Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jati Mulyo Dilinggo Bantul. Yogyakarta*. Universitas Negri Yogyakarta *(*diakses tanggal 30 November 2017)

Nurhidayah, S. 2011. *Kelekatan (Attachment) Dan Pembentukan Karakter.* (Vol. 7, No 2) *(*diakses tanggal 30 November 2018)

Permatasari, P. A. 2015. *Studi Deskriptif Mengenai pola Attachment Antara Ibu Dengan Anaknya Yang Berusia 4-5 Tahun.* Bandung: Unpad

Prastika, D. 2015. *Hubungan Antara Attachment Yang Diberikan Orangtua Dengan Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Kawasan Bandung Semarang.* Thesis. Semarang: UNES.

Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian.* Malang: UIN-Maliki Press

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan Reasearch and devolpment*. Bandung: Alfabeta.

Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Widawati, A. P dan Meita, S. B. 2012. *Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Di Tinjau Dari Attachment Terhadap Orangtua.* Surabaya: UNES

Wijirahayu, A. Dian, K. Istiglaliyah, M. 2016. *Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Pra Sekolah.* Bogor. Institut Pertanian Bogor

Wiyani, N. A. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : AR-Ruzz media.

Yus, A. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.